

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
A. Rizal Qoribulloh
NIM 08404244050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011**

Oleh:

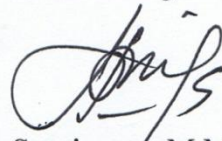
A. RIZAL QORIBULLOH

08404244050

Telah disetujui Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 4 Maret 2013

Pembimbing



Supriyanto, M.M

NIP. 19650720 200112 1 001

PENGESAHAN
SKRIPSI
PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011




Oleh:

A. RIZAL QORIBULLOH

08404244050

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 19 Maret 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Bambang Suprayitno, M.Sc.	Ketua Penguji		12/4/2013
Supriyanto, M.M.	Sekretaris Penguji		16/4/2013
Aula Ahmad Hafidh SF, M.Si.	Penguji Utama		5/4/2013

Yogyakarta, April 2013
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan
Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002 

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Rizal Qoribulloh
NIM : 08404244050
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Judul Tugas Akhir : Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham
pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 1 Maret 2013

Yang menyatakan,



A. Rizal Qoribulloh

NIM 08404244050

MOTTO

“He used to watch the market most precisely, and got in first, and so he did quite nicely” (Geoffrey Chaucer, 1380)

“It’s not about how hard you work, but how much you get done”

(Anonymous)

“Do your best, and God will take care of the rest”

(Anonymous)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua yang telah memberi dukungan
secara penuh kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian ini

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011**

Oleh:
A. Rizal Qoribulloh
NIM 08404244050

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap harga pada saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011, baik secara parsial maupun secara simultan. Rasio keuangan yang diteliti antara lain: *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011. Sampel penelitian sebanyak 60 perusahaan manufaktur yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel EPS dan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan variabel EPS, NPM, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham. Variabel EPS, NPM, ROA dan ROE dapat menjelaskan variabel harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 sebesar 87,7%.

Kata kunci: rasio keuangan, *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan harga saham

THE INFLUENCE OF FINANCIAL RATIOS ON STOCK PRICE OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE IN 2011

By
A. Rizal Qoribulloh
08404244050

ABSTRACT

This study aims to find the influence of financial ratios on stock prices of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011 both partially and simultaneously. The financial ratios consist of earning per share (EPS), net profit margin (NPM), return on assets (ROA), and return on equity (ROE).

The research population comprised all of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011. The samples, consist of 60 companies, was selected using purposive sampling technique. The data were collected through documentation. They were analyzed using multiple regression technique.

The result indicates that partially EPS and ROA have positive influence on the stock price, ROE has negative influence on the stock price, while NPM has no influence on the stock price. Simultaneously, EPS, NPM, ROA, and ROE have influence on the stock price. The variables are capable of accounting for the variable of the stock price of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011 as much as 87.7%.

Keywords: financial ratios, earning per share (EPS), net profit margin (NPM), return on assets (ROA), return on equity (ROE), and stock price

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA., M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengijinkan penulis untuk menggunakan fasilitas yang ada selama penulis belajar sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Daru Wahyuni, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi dan Pembimbing Akademik, yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama penulis menjalani kuliah.
4. Supriyanto, M.M., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir terimakasih atas motivasi, waktu dan kesabarannya dalam yang memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Aula Ahmad Hafidh SF, M.Si., selaku narasumber yang telah memberikan arahan dan saran guna perbaikan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bambang Suprayitno, S.E., M.Sc., selaku Ketua Penguji yang telah memberikan arahan dan saran guna perbaikan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis telah berupaya sebaik mungkin dalam penulisan skripsi ini, namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan guna memperbaiki skripsi ini.

Yogyakarta, 1 Maret 2013

Penulis



A. Rizal Qoribulloh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORI	12
A. Landasan Teori	12
1. Investasi	12
2. Pasar Modal	15
3. Saham	18
a. Pengertian Saham	18
b. Jenis-jenis Saham	19
c. Keuntungan dan Risiko Kepemilikan Saham	23
4. Harga Saham	26
a. Pengertian Harga Saham	26

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	27
5. Analisis Sekuritas	30
6. Analisis Laporan Keuangan	33
a. Pengertian Laporan Keuangan	33
b. Tujuan dan Manfaat Analilis Laporan Keuangan	34
c. Teknik Analisis Laporan Keuangan	34
7. Rasio Keuangan	36
a. Pengertian Rasio Keuangan	36
b. Penggolongan Rasio Keuangan	37
c. Analisis Rasio Keuangan Perusahaan	40
B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Pikir	49
D. Paradigma Penelitian	52
E. Perumusan Hipotesis	53
BAB III. METODE PENELITIAN	54
A. Desain Penelitian	54
B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	54
C. Populasi dan Sampel	56
D. Jenis dan Sumber Data	56
E. Teknik Analisis Data	57
1. Analisis Regresi Berganda	57
2. Uji Asumsi Klasik	57
3. Uji Hipotesis	60
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Deskripsi Data	62
B. Analisis Regresi Linier Berganda	65
C. Uji Asumsi Klasik	66
D. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (<i>Log-Linear</i>).....	70
E. Hasil Uji Hipotesis	72
F. Pembahasan	76
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	87

A. Simpulan	87
B. Keterbatasan Penelitian	88
C. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan Penelitian Relevan	49
2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	63
3. Ikhtisar Hasil Regresi Linier Berganda	65
4. Hasil Uji Normalitas	66
5. Hasil Uji Distribusi Normal Variabel	66
6. Hasil Uji Multikolinearitas	67
7. Hasil Uji Heteroskedastisitas	67
8. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi	68
9. Hasil Uji Distribusi Normal Variabel Setelah Transformasi	69
10. Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi	69
11. Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi	70
12. Ikhtisar Hasil Regresi Linier Berganda (<i>Log-Linear</i>)	71
13. Ikhtisar Hasil Uji Parsial	73
14. Ikhtisar Hasil Uji Simultan.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Perusahaan Sampel	94
2. Data Rasio EPS, NPM, ROA dan ROE	96
3. Data Harga Saham	98
4. Daftar Nilai Variabel Penelitian Bentuk Logaritma Natural (Ln)	100
5. Statistik Deskriptif	102
6. Uji Normalitas	103
7. Uji Multikolinearitas	107
8. Uji Heteroskedastisitas	108
9. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ciri perekonomian modern adalah adanya pasar modal sebagai salah satu elemen sistem ekonomi yang turut memacu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dan bisnis. Hiruk-pikuk perekonomian negara-negara yang telah maju selalu ditandai dengan pesatnya perkembangan industri pasar modal baik pasar saham (*equity market*), pasar obligasi (*bond market*), maupun pasar untuk sekuritas turunan atau derivatif (*derivative market*).

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Bagi perusahaan, BEI membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dengan cara *go public* yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang *go public*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya (Basir, 2005: 28).

Pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri. Instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal antara lain saham, obligasi, waran, *right*, obligasi konversi, dan

berbagai produk turunan (derivatif) seperti opsi (*put* atau *call*), (Basir & Fakhrudin, 2005: 5).

Saham merupakan tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut sebagai pemegang saham. Daya tarik yang ditawarkan saham dibandingkan dengan produk investasi lain dalam bentuk *financial assets* adalah tingkat keuntungan atau *return* yang diperoleh oleh investor relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tabungan, deposito, maupun obligasi.

Investasi dalam bentuk saham mempunyai risiko yang sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk high return, low risk low return*. Semakin tinggi potensi keuntungan dari suatu instrumen investasi, semakin tinggi pula kemungkinan risiko yang akan diderita investor, demikian pula sebaliknya. Potensi keuntungan dari investasi dalam bentuk saham relatif lebih besar dari investasi dalam bentuk finansial aset lainnya seperti instrumen pasar uang, obligasi, dan reksadana, oleh karena itu risiko investasi dalam bentuk saham lebih besar dari pada investasi dalam bentuk finansial aset selain saham.

Untuk menentukan saham perusahaan mana yang akan dibeli dan kapan harus melakukan transaksi jual/beli saham, investor perlu melakukan analisis sekuritas. Ada tiga pendekatan untuk menganalisis dan memilih saham, yaitu analisis fundamental, analisis teknikal, dan analisis informasional. Analisis fundamental mendasarkan pola pikir perilaku harga saham ditentukan oleh perubahan-perubahan variasi perilaku variabel dasar kinerja perusahaan (Husnan, 2001: 315). Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor tertarik untuk

menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Untuk memastikan kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau buruk dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harganya diwaktu yang lalu dengan menggunakan data pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume penjualan, dan indeks harga saham. Analisis teknikal ini didasarkan pada perubahan harga saham di masa lalu. Alat analisis yang digunakan berupa grafik. Analisis teknikal menegaskan bahwa perubahan harga saham terjadi berdasarkan pola perilaku harga saham itu sendiri sehingga cenderung untuk terulang kembali. Analisis informasional mendasarkan analisisnya pada informasi yang beredar di pasar. Analisis informasional memiliki asumsi bahwa harga saham bergerak secara acak yang berarti bahwa fluktuasi harga saham tergantung pada informasi baru (*new information*) yang akan diterima.

Bagi investor yang menganut aliran fundamental dalam menganalisis nilai saham, tinggi rendahnya nilai saham tercermin pada kinerja keuangan perusahaan yang dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diterbitkan setiap tahun dan setiap tiga bulan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat memberikan gambaran tentang

kinerja perusahaan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk mengambil keputusan investasi.

Hanafi (2002: 303) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting untuk pengambilan keputusan investor. Husnan, dkk (2002: 291) mengamati reaksi pasar terhadap pengumuman laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengumuman laporan keuangan mempunyai dampak terhadap pasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor memperhatikan laporan keuangan. Agar laporan keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi harga saham, maka salah satunya dapat dilakukan analisis rasio keuangan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006: 81).

Rasio keuangan merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka-angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart (Munawir, 2001: 64).

Pada aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga saham selalu mengalami fluktuasi baik kenaikan maupun penurunan harga saham. Harga saham dibursa ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu kekuatan permintaan dan penawaran saham tersebut. Semakin banyak orang yang membeli suatu saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Demikian

juga sebaliknya, semakin banyak orang yang menjual saham suatu perusahaan, maka harga saham tersebut akan bergerak turun.

Pada umumnya investor maupun calon investor yang berniat membeli saham suatu perusahaan akan membeli saham yang bernilai tinggi dan menguntungkan dimata calon investor. Tinggi rendahnya nilai saham tercermin pada kinerja keuangan perusahaan yang bisa dievaluasi dengan analisis rasio keuangan berdasarkan data laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan mengakibatkan semakin banyaknya investor yang ingin memiliki saham perusahaan tersebut, akibatnya harga saham perusahaan tersebut akan bergerak naik, demikian juga sebaliknya. Meskipun demikian, peningkatan atau penurunan harga saham tidak semata diakibatkan oleh kinerja keuangan perusahaan. Masih ada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi misalnya kondisi stabilitas politik, kondisi ekonomi dan sebagainya.

Faktor internal yang mempengaruhi harga saham salah satunya adalah pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividend per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan lain-lain (Alwi, 2003: 87). Hasil penelitian Susilowati dan Tri (2011) menunjukkan adanya pengaruh EPS, NPM, ROA, ROE, dan DER (*debt to equity ratio*) terhadap *return* saham. Dimana *return* saham adalah pengembalian dari investasi saham yang diukur melalui perubahan harga saham dan dividen.

Rasio *earning per share* (EPS) atau laba per saham merupakan nilai statistik yang paling sering digunakan ketika sedang membahas kinerja suatu perusahaan atau nilai saham. EPS memberikan informasi penting bagi para investor dalam menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar saham yang beredar. Rasio ini sekaligus sebagai indikator untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang (Walsh, 2004: 148).

Net profit margin (NPM) merupakan ukuran yang digunakan dalam memantau profitabilitas perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. NPM diperoleh dengan membandingkan laba operasi dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal (Husnan dan Pudjiastuti, 2006: 74).

Return on assets (ROA) mengukur seberapa baik manajemen menggunakan semua aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Rasio ini menghubungkan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Oleh karena itu, semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut.

Return on equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas modal (ROE) maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan dan semakin tinggi pula kemampuan modal sendiri untuk

menghasilkan keuntungan atau laba bagi pemegang saham sehingga akan meningkatkan harga saham (Fakhruddin dan Hadiano, 2001: 65).

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham adalah oleh Sasongko dan Wulandari (2006) yang mengkaji keterkaitan *economic value added* (EVA), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *return on sales* (ROS), *earning per share* (EPS), dan *basic earning power* (BEP) dengan perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2001-2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya rasio EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan rasio EVA, ROA, ROE, ROS dan BEP tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini belum dapat membuktikan teori yang dikemukakan di muka bahwa ROA dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Silitonga (2009) tentang pengaruh *price earning ratio* (PER), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham pada industri rokok. Hasil penelitian menunjukkan PER dan NPM berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROE tidak mempengaruhi perubahan harga saham. Penelitian Wulandari (2012) tentang pengaruh CAMEL terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil yang berbeda dimana rasio NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dapat diklasifikasikan menjadi: perusahaan sektor pertanian, tambang, industri dasar dan kimia,

aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan konstruksi bangunan, infrastruktur dan transportasi, keuangan, dan perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi. Masing-masing jenis perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya dalam hubungannya dengan *return on assets* (ROA) yang merupakan hasil kali antara margin laba (*profit margin*) dan perputaran aktiva (*assets turn*), perusahaan jenis distributor atau perdagangan memiliki margin yang rendah dan tingkat perputaran aktiva yang tinggi. Perusahaan jasa telekomunikasi menghasilkan tingkat margin yang sangat tinggi dan perputaran aktiva yang rendah. Sedangkan angka-angka yang wajar, dengan nilai margin yang sedang dan tingkat perputaran aktiva yang lebih tinggi dari perusahaan telekomunikasi, dapat dihasilkan oleh perusahaan manufaktur (Walsh, 2004: 68-69).

Perusahan sektor manufaktur diantaranya adalah perusahaan industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan sektor manufaktur memiliki jumlah 29 persen dari jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI sampai tahun 2011. Perusahaan yang terdaftar di BEI sampai akhir tahun 2011 berjumlah 451 perusahaan, sedangkan 131 perusahaan diantaranya bergerak di bidang manufaktur.

Berdasarkan permasalahan adanya ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori dan hasil yang tidak konsisten pada sektor perusahaan yang berbeda, serta untuk memperkuat teori dan hasil temuan sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengkaji pengaruh *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) terhadap

harga saham. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Investor perlu memprediksi harga saham di pasar modal, karena harga saham selalu berubah-ubah dan tidak dapat ditentukan secara pasti.
2. Investor harus bisa menentukan pendekatan untuk memprediksi harga saham yang sesuai dengan tujuan investasinya.
3. Ada banyak faktor yang mempengaruhi harga saham baik faktor internal maupun faktor eksternal sehingga harga saham sulit untuk diprediksi.
4. Rasio keuangan banyak jumlahnya namun tidak semuanya berpengaruh terhadap harga saham.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta untuk menghindari perluasan masalah yang akan diteliti, maka pada penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham berupa rasio *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimanakah pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimanakah pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimanakah pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimanakah pengaruh *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE) secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai wacana dalam ilmu ekonomi khususnya yang berkaitan dengan pasar modal.
- b. Bagi civitas akademika, dapat menambah informasi dan kajian dalam penelitian.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham pada perusahaan manufaktur di BEI berdasarkan rasio keuangan.

- b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan informasi yang bersifat fundamental di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Investasi

Investasi memiliki keterkaitan dengan aktivitas konsumsi. Dimana penundaan konsumsi sekarang dapat diartikan sebagai investasi untuk konsumsi dimasa yang akan datang. Walaupun pengorbanan konsumsi sekarang dapat diartikan sebagai investasi untuk konsumsi di masa mendatang, namun pengertian investasi yang lebih luas membutuhkan kesempatan produksi yang efisien untuk mengubah satu unit konsumsi yang ditunda untuk menghasilkan lebih dari satu unit konsumsi di masa yang akan datang.

Menurut Hartono (2008: 5) investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Tandelilin (2001: 3) menyatakan bahwa investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Hampir serupa dengan Tandelilin, Halim (2005: 4) mengemukakan bahwa investasi adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Tujuan seseorang untuk melakukan investasi adalah untuk meningkatkan utiliti total dari suatu produk.

Hartono (2008: 7) mengklasifikasikan aktivitas investasi kedalam aktiva keuangan menjadi dua tipe:

a. Investasi Langsung

Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual-belikan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*), atau dipasar turunan (*derivative market*). Aktiva keuangan yang diperjual-belikan dipasar uang hanya aktiva yang mempunyai tingkat risiko kecil, jatuh tempo yang pendek dan tingkat likuiditas yang tinggi. Aktiva-aktiva yang diperjual-belikan di pasar uang misalnya *treasury bill* (T-bill) dan deposito yang dapat dinegoisasi. Aktiva keuangan yang diperjual-belikan di pasar modal memiliki sifat investasi jangka panjang berupa saham-saham (*equity securities*) dan surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed income securities*). Opsi dan *futures contract* merupakan surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar turunan. Investasi langsung tidak hanya dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual-belikan, namun juga dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat diperjual-belikan seperti: tabungan, giro, dan sertifikat deposito.

b. Investasi Tidak Langsung

Investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan lain. Investasi melalui perusahaan investasi

menawarkan keuntungan tersendiri bagi investor. Hanya dengan modal yang relatif kecil, investor dapat menikmati keuntungan karena pembentukan portofolio investasinya. Selain itu, dengan membeli saham perusahaan investasi, seorang investor tidak membutuhkan pengetahuan dan pengalaman investasi yang tinggi. Dengan pembelian tersebut investor dapat membentuk portofolio investasi yang optimal.

Halim (2005: 4) mengklasifikasikan investasi dalam dua bentuk, yaitu investasi pada aset-aset riil (*real assets*) dan investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*). Investasi pada aset-aset riil dapat berupa pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan, dan lain-lain. Sedangkan investasi dalam bentuk *financial assets* dapat dilakukan antara lain dalam bentuk investasi di pasar uang, seperti: sertifikat deposito, *comercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi dilakukan di pasar modal, misalnya pembelian obligasi, waran, reksadana, opsi, *futures*, saham, dan lainnya.

Tujuan dari kegiatan investasi adalah untuk memperoleh penghasilan selama suatu jangka waktu tertentu, menambah nilai modal yang ditempatkan dan menjaga aset terhadap inflasi. Namun itu semua dilakukan dengan tingkat risiko yang dapat ditolerir. Semakin besar manfaat dari investasi tersebut maka akan semakin besar pula risiko yang menyertainya. Jika ingin melakukan investasi dengan risiko yang kecil, maka akan lebih kecil pula manfaat yang bisa diharapkan dari investasi tersebut.

Diantara kedua hal inilah terdapat pilihan yang berbeda, baik bagi perorangan maupun badan dalam melakukan investasi. Investasi dapat diartikan secara sederhana sebagai kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi. Pembelian saham juga diartikan sebagai investasi, karena saham memberikan penghasilan atau tingkat kembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*).

2. Pasar Modal

Berkembangnya suatu perusahaan berimplikasi pada bertambahnya kebutuhan akan sumber dana yang semakin besar pula. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih giat mencari sumber-sumber yang dapat menyediakan dana dalam jumlah besar. Salah satu cara yang digunakan yaitu mencari dana melalui pasar modal.

Terdapat beberapa pengertian mengenai pasar modal, Tandelilin (2001: 13) menyatakan pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Pasar modal juga didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *publik authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2001: 3). Disamping itu, Darmadji dan

Fakhrudin (2001: 2) mengemukakan pengertian pasar modal yang dekat dengan Husnan, menurutnya pasar modal (*capital market*) adalah pasar berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti saham, obligasi, *warrant*, *right*, yang dapat diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri.

Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai tempat penyalur dana dari pemodal (pihak yang kelebihan dana) kepada perusahaan (pihak yang kekurangan dana) secara efisien. Akses ke sumber dana yang tersedia secara efisien akan berkurang tanpa adanya pasar modal. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan menanggung biaya modal yang lebih tinggi, atau bahkan mengurangi kegiatan usahanya, yang pada akhirnya akan menyebabkan kegiatan perekonomian terganggu. Melalui mekanisme yang dimilikinya, pasar modal juga dapat mengalokasikan dana yang tersedia kepada pihak yang paling produktif yang dapat menggunakan dana tersebut, sehingga pasar modal juga berfungsi untuk mengalokasikan dana secara optimal.

Pasar modal juga mempunyai peran dan manfaat yang besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menciptakan fasilitas bagi keperluan industri atau investor dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Kunci utama untuk mengukur pasar modal yang efisien adalah hubungan antara harga sekuritas dengan informasi. Menurut Fama dalam Darmadji dan Fakhrudin (2006: 202-203) bentuk efisien pasar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yang dikenal sebagai hipotesis pasar

efisien (*efficient market hypothesis*). Ketiga bentuk efisien pasar yang dimaksud adalah:

- a. Bentuk lemah (*weak form*), mengasumsikan bahwa semua harga saham mencerminkan semua informasi pasar yang tersedia (historis), sehingga informasi harga dan volume perdagangan masa lalu tidak memiliki hubungan dengan arah pergerakan harga-harga pada masa mendatang. Kesimpulannya adalah bahwa investor tidak dapat mengandalkan analisis teknikal dalam menghasilkan keuntungan diatas normal.
- b. Bentuk semi-kuat (*semi strong form*), mengasumsikan bahwa semua harga saham mencerminkan seluruh informasi publik yang tersedia, meliputi informasi pasar dan informasi publik nonpasar. Harga-harga segera “menyesuaikan diri” terhadap semua informasi publik yang baru diinformasikan, misalnya penelitian mengenai saham baru, pengumuman mengenai laba dan dividen, perkiraan laba perusahaan, perubahan praktek akuntansi, merger dan pemecahan saham. Kesimpulannya adalah investor tidak dapat mengandalkan analisis fundamental dalam menghasilkan keuntungan diatas normal.
- c. Bentuk kuat (*strong form*), mengasumsikan bahwa semua harga saham mencerminkan seluruh informasi pasar, publik, dan sumber-sumber dari dalam perusahaan (*private/inside*) yang tersedia bagi umum. Informasi tersebut mencakup informasi yang dapat diperoleh dari analisis fundamental. Kesimpulannya adalah bahwa tidak ada kelompok yang memonopoli akses informasi yang berhubungan dengan harga saham

sehingga memperoleh hasil yang melebihi normal (*abnormal return*) dengan memanfaatkan informasi orang dalam (*insider informan*). Pasar modal akan menjadi sempurna, dimana semua informasi bebas diperoleh tanpa pungutan biaya, tersedia bagi siapa saja, dan pada waktu yang bersamaan. Menurut Samsul (2006: 272), indikator efisiensi pasar bentuk kuat antara lain (1) keuntungan yang diperoleh sangat tipis akibat gejolak harga yang sangat rendah; (2) harga pasar mendekati harga intrinsik perusahaan; (3) informasi simetris bahwa investor memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi; (4) kemampuan analisis investor relatif tidak berbeda; (5) pasar bereaksi cepat terhadap informasi baru.

Pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat harga sekuritas berubah menyesuaikan setelah adanya informasi baru, semakin efisien pasar modal tersebut. Karena itulah informasi merupakan salah satu hal penting bagi perkembangan sebuah pasar modal (Husnan, 2001: 3-4).

3. Saham

a. Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang

menerbitkan surat berharga tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 6). Husnan (2001: 303) menyatakan bahwa saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal, yaitu hak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan saham tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Jadi, saham adalah secarik kertas yang menunjukkan bukti kepemilikan perusahaan dan hak pemodal atas perusahaan.

b. Jenis-jenis Saham

Secara umum saham yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*common stock*). Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu

1) Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham dibedakan menjadi dua yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*).

a) Saham biasa (*common stock*).

Saham biasa adalah jenis saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi paling akhir dalam pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Pemegang saham biasa akan mendapatkan keuntungan (dividen) apabila perusahaan memperoleh laba. Pemegang saham biasa mendapat prioritas paling akhir dalam hal

pembagian dividen dan penjualan aset perusahaan apabila terjadi likuidasi.

Karakteristik dari saham biasa antara lain: (1) dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba; (2) memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (satu saham satu suara atau *one share one vote*); (3) memiliki hak terakhir dalam pembagian kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan) setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi; (4) memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya; (5) hak untuk terlebih dahulu memiliki saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan atau dikenal dengan *preemptive right* (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 10).

b) Saham preferen (*preffered stock*).

Saham preferen yaitu saham yang memberikan hak istimewa kepada pemiliknya, saham preferen memiliki sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Dibanding saham biasa, saham preferen memiliki kelebihan yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran lebih dahulu jika terjadi likuidasi, oleh karena itu saham preferen dianggap memiliki karakteristik (Tandelilin, 2001: 18). Jika perusahaan pada suatu tahun tidak mampu membagikan dividen, hak dividen pemegang saham preferen akan diakumulasikan. Bila perusahaan jatuh bangkrut

dan dilikuidasi, pemegang saham preferen akan mendapatkan pembayaran dari sisa aset perusahaan sebelum pemegang saham biasa. Sebagai imbal balik dari hal di atas, biasanya pemegang saham preferen memiliki hak suara yang terbatas atau dikurangi. Contohnya, tidak memiliki hak suara dalam RUPS atau menentukan kebijakan perusahaan.

Saham preferen memiliki beberapa karakteristik, antara lain: (1) memiliki hak terlebih dahulu memperoleh dividen; (2) memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dulu setelah kreditor, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan). (3) memiliki kemungkinan memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan disamping penghasilan yang diterima secara tetap; (4) memiliki hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan di atas pemegang saham biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi, apabila perusahaan dilikuidasi (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 10).

Saham biasa merupakan efek yang paling populer di pasar modal. Umumnya, pembicaraan seputar saham selalu mengacu pada saham biasa, kecuali disebutkan secara khusus saham preferen.

- 2) Dilihat dari cara peralihannya, saham dapat dibedakan atas saham atas unjuk (*bearer stock*) dan saham atas nama (*registered stock*).

- a) Saham atas unjuk, artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.
 - b) Saham atas nama, merupakan saham dengan nama pemilik ditulis secara jelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
- 3) Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dikategorikan atas:
- a) Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil, dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b) Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham dari suatu perusahaan (emiten) yang mempunyai kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham (*price earning ratio*).
 - c) Saham pertumbuhan (*growth stock/well-known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai

reputasi tinggi. Selain itu, terdapat juga *growth stock (lesser-known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak berperan sebagai *leader* dalam industri, namun memiliki ciri *growth-stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer dikalangan emiten.

- d) Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- e) Saham siklikal (*cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, karena emiten mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada saat resesi (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 7-9).

c. Keuntungan dan Risiko Kepemilikan Saham

Investasi dalam bentuk saham mempunyai potensi keuntungan dan risiko yang sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk high return low risk low return*. Semakin tinggi potensi keuntungan dari suatu instrumen investasi, semakin tinggi pula kemungkinan risiko yang akan diderita investor, demikian pula sebaliknya.

Potensi keuntungan dari investasi dalam bentuk saham relatif lebih besar dari investasi dalam bentuk *financial assets* lainnya seperti instrumen pasar uang, obligasi, dan reksadana, oleh karena itu risiko investasi dalam bentuk saham lebih besar dari pada investasi dalam bentuk *financial assets* selain saham. Pemegang saham memiliki beberapa keuntungan dengan memiliki atau membeli saham, antara lain:

1) Dividen

Dividen merupakan pemberian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkannya. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang investor ingin mendapatkan dividen, maka investor tersebut harus tercatat sebagai pemegang saham pada tanggal penentuan pemegang saham yang berhak mendapat dividen (dikenal dengan istilah *recording date*). Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai yang berarti setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu per lembar saham. Dividen dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*) yang berarti setiap pemegang saham diberikan dividen berupa saham.

2) Keuntungan modal (*capital gain*)

Capital gain yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli saham. Apabila investor membeli saham

dan menjualnya kembali pada harga yang lebih tinggi dari harga beli saham, maka ia memperoleh *capital gain*.

Kerugian investasi dalam bentuk saham yaitu apabila investor menjual saham pada harga yang lebih rendah dari pada harga saat membeli saham, investor akan menderita kerugian atau *capital loss*. Dan apabila emiten menderita kerugian, maka investor tidak akan menerima dividen pada akhir tahun tersebut. Risiko terbesar investasi saham adalah risiko likuidasi, yaitu apabila perusahaan yang sahamnya dimiliki investor dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau dibubarkan. Dalam hal ini klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah semua kewajiban perusahaan terpenuhi. Jika masih terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun apabila tidak terdapat sisa kekayaan, investor menderita kerugian sebesar nilai investasi pada perusahaan tersebut (Basir dan Fakhruddin, 2005: 13-14).

Selain risiko di atas, pemegang saham juga saring dihadapkan dengan potensi risiko lainnya yaitu saham dikeluarkan dari bursa (*delisting*). Saham perusahaan di-*delist* dari bursa umumnya dikarenakan kinerja yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai Peraturan Pencatatan Efek di Bursa. Saham yang telah di-*delist* tidak dapat diperdagangkan di bursa.

Meskipun saham tersebut tetap dapat diperdagangkan diluar bursa, namun tidak terdapat patokan harga yang jelas dan jika terjual biasanya dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga sebelumnya.

Risiko lain terkait kinerja saham di bursa yaitu saham dihentikan sementara (*suspend*). Jika suatu saham di-*suspend* atau dihentikan perdagangannya sementara oleh otoritas Bursa Efek, maka investor tidak dapat menjual sahamnya hingga suspensi tersebut dicabut (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 14-15).

4. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Harga saham memiliki kaitan yang erat dengan harga pasar suatu saham. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya jika semakin banyak investor menjual atau melepaskan suatu saham, maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Harga saham merupakan nilai saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.

Secara umum, semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin tinggi laba usaha dan semakin banyak keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham, sehingga semakin besar kemungkinan harga saham perusahaan tersebut akan naik. Meskipun demikian,

perusahaan yang memiliki kinerja baik sekalipun harga sahamnya bisa saja turun dikarenakan keadaan pasar. Saham yang memiliki kinerja baik sekalipun harganya mengalami penurunan karena keadaan pasar yang buruk yang menyebabkan kepercayaan pemodal terguncang. Saham ini tidak akan sampai hilang. Jika kepercayaan pemodal ini pulih, siklus ekonomi membaik ataupun hal-hal lain membaik, maka harga saham ini akan kembali naik. Dengan demikian, risiko pemegang saham adalah turunnya harga saham. Cara mengatasinya adalah dengan menahan saham tersebut untuk waktu yang cukup lama sampai keadaan pasar kembali membaik (Rahmadi, 2010: 22).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Pada aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga saham selalu mengalami fluktuasi baik kenaikan maupun penurunan harga saham. Harga saham di bursa ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu kekuatan permintaan dan penawaran saham tersebut. Semakin banyak orang yang membeli suatu saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Demikian juga sebaliknya, semakin banyak orang yang menjual saham suatu perusahaan, maka harga saham tersebut akan bergerak turun.

Contoh variabel yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut: (1) pengumuman pembagian dividen tunai; (2) pengumuman *stock split*; (3) pengumuman *right issue*; (4) pengumuman saham bonus atau saham dividen; (5) pengumuman waran; (6) rencana merger

dan akuisisi; (7) rencana transaksi benturan kepentingan; (8) perubahan variabel makro dan mikroekonomi; (9) peristiwa politik internasional; (10) peristiwa politik nasional; (11) *January effect*; (12) *insider information*; (13) perubahan siklus ekonomi melalui *leading indicator* (Samsul, 2006: 271).

Menurut Alwi (2003: 87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, antara lain:

1) Faktor Internal (lingkungan mikro)

a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, dan penjualan.

Seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

b) Pengumuman pandanaan (*financial announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

c) Pengumuman badan direksi manajemen (*managementboard of director announcements*), seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.

d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *takeover* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.

e) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.

- f) Pengumuman tenaga kerja (*labor announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan, dan lain-lain.
- g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan lain-lain

2) Faktor eksternal (lingkungan makro)

- a) Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
- d) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar akan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e) Berbagai isu baik dalam negeri maupun luar negeri.

5. Analisis Sekuritas

Investor perlu melakukan analisis terhadap suatu efek atau sekelompok efek. Salah satu tujuan penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi efek yang salah harga (*mispriced*), apakah harganya terlalu tinggi (*over price*) atau terlalu rendah (*under price*) (Halim, 2005: 5). Analisis sekuritas juga dilakukan untuk memprediksi harga saham di masa yang akan datang. Untuk itu terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: analisis fundamental, analisis teknikal dan analisis informasional.

Analisis fundamental menekankan bahwa faktor-faktor fundamental mempengaruhi harga saham karena menitik beratkan pada analisis rasio keuangan. Melalui analisis rasio keuangan dapat diperoleh informasi atau gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan dan hasil operasional yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan dalam hal ini yang coba diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap harga saham yang dimiliki perusahaan.

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan salah satu cara yang lazim digunakan oleh para pemodal untuk menilai saham. Analisis fundamental memiliki asumsi dasar bahwa harga saham tidaklah diukur dari standar harga dipasar, melainkan diprediksikan terlebih dahulu dengan analisis kinerja keuangan perusahaan.

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya akan menjadi milik investor apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan ataukah tidak.

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan (1) mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, dan (2) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan, 2001: 316).

Analisis fundamental berlandaskan atas kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Dalam analisis fundamental, proyeksi harga saham dilakukan dengan mempertimbangkan proyeksi prestasi perusahaan di masa yang akan datang. Kondisi fundamental mencerminkan kinerja variabel-variabel keuangan yang dianggap mendasar atau penting. Jika prospek suatu perusahaan publik adalah sangat kuat dan baik, maka harga saham perusahaan tersebut diperkirakan akan merefleksikannya dengan peningkatan harga saham. Para penganut analisis fundamental berasumsi bahwa apabila kondisi fundamental atau kinerja keuangan perusahaan semakin baik maka saham yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Ghozali dan Sugiyanto, 2002: 71-72).

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal didahului dengan asumsi dasar bahwa harga saham terbentuk dari hasil spekulasi (Ghozali dan Sugiyanto, 2002: 94). Kegiatan spekulasi tersebut menitikberatkan pada *trend* yang dibentuk harga saham pada periode yang lalu dan tidak ada hubungannya dengan nilai intrinsik saham. Kenaikan dan penurunan harga saham pada periode sebelumnya digunakan untuk memprediksi harga saham pada periode berikutnya. *Trend* harga saham menjadi tolak ukur untuk memprediksi harga saham pada periode berikutnya.

Halim (2005: 29) menyatakan bahwa asumsi dasar yang berlaku dalam analisis teknikal adalah (1) harga pasar saham ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan; (2) penawaran dan permintaan itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun irasional; (3) perubahan harga saham cenderung bergerak mengikuti tren tertentu; (4) tren tersebut dapat berubah karena bergesernya penawaran dan permintaan; (5) pergeseran penawaran dan permintaan dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dari perilaku pasar; (6) pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa mendatang.

c. Analisis Informasional

Analisis informasional mendasarkan analisisnya pada informasi yang beredar di pasar. Analisis informasional memiliki asumsi bahwa harga saham bergerak secara acak yang berarti bahwa fluktuasi harga

saham tergantung pada informasi baru (*new information*) yang akan diterima, tetapi informasi tersebut tidak tahu kapan akan diterimanya sehingga informasi baru dan harga saham itu disebut *unpredictable*. Informasi tersebut akan berupa kabar baik (*good news*) ataupun kabar buruk (*bad news*) juga tidak diketahui. Apabila sudah diketahui, maka informasi itu disebut informasi sekarang (*today's information*) dan segera akan mempengaruhi harga saham sekarang. Akan tetapi tidak ada satu pun pihak yang dapat terus-menerus menebak dengan benar harga saham pada esok hari karena informasi baru untuk esok hari tidak dapat diketahui pada hari ini. Perkiraan harga saham esok harus dapat dilakukan pada hari ini berdasarkan informasi hari ini, tetapi tidak dapat menjamin kebenarannya (Samsul, 2006: 269).

6. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008: 7). Munawir (2000: 2) mengartikan laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Secara umum ada empat bentuk laporan keuangan yang pokok dihasilkan oleh perusahaan, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan

perubahan modal, dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut hanya dua macam yang umum digunakan untuk analisis, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi (Husnan & Pudjiastuti, 2006: 59-61).

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Sebelum dilakukan pengambilan keputusan keuangan, perlu dipahami kondisi keuangan perusahaan. Untuk memahami kondisi keuangan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan berguna bagi manajer keuangan (pihak intern perusahaan), dan pihak diluar perusahaan seperti para pemodal dan kreditur (Husnan dan Pudjiastuti, 2006: 59).

Tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa dan rasional (Hanafi & Halim, 2005: 31).

c. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Mereka yang melakukan analisis laporan keuangan pada dasarnya ingin mengetahui apakah kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik. Ada berbagai cara yang dapat ditempuh untuk melakukan analisis laporan keuangan, seperti analisis *common size*, analisis indeks, dan analisis rasio keuangan (Husnan & Pudjiastuti, 2006: 61).

1) Analisis *Common Size*

Analisis ini merubah angka-angka yang ada dalam neraca dan laporan laba rugi menjadi persentase berdasarkan dasar tertentu. Untuk angka-angka yang ada di neraca, *common base*-nya adalah total aktiva. Dengan kata lain total aktiva dipergunakan sebagai 100%. Untuk angka-angka dalam laba rugi, penjualan neto dipergunakan sebagai *common base*-nya.

Penyajian dalam bentuk *common size* akan mempermudah pembaca laporan keuangan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam neraca.

2) Analisis Indeks

Analisis ini merubah semua angka dalam suatu laporan keuangan pada tahun dasar menjadi 100. Pemilihan tahun dasar bukanlah selalu tahun yang paling awal, tetapi tahun yang dianggap normal. Dengan demikian analisis ini dilakukan untuk membandingkan perkembangan dari waktu ke waktu.

3) Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah yang paling banyak digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Kegunaan dari analisis rasio keuangan antara lain:

- a) Pembandingan internal (*internal comparison*), yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.

- b) Perbandingan eksternal (*external comparison*), yaitu membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama.

Dalam menafsirkan rasio-rasio keuangan, cara yang kedua relatif lebih baik karena bisa mengetahui kedudukan relatif suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain. Apakah kondisi perusahaan berada di atas rata-rata, di bawah rata-rata, atau termasuk rata-rata (Husnan & Pudjiastuti, 2006: 76-77).

Analisis rasio keuangan dapat dibedakan berdasarkan laporan keuangan yang dianalisis, yaitu analisis secara individual dan analisis silang. Analisis individual dimaksudkan sebagai analisis yang dilakukan pada unsur-unsur yang ada pada salah satu laporan keuangan. Sedangkan analisis silang merupakan analisis rasio yang melibatkan unsur-unsur yang ada pada laporan neraca dan sekaligus yang ada pada laporan laba rugi (Martono & Harjito, 2003)

7. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah lainnya pada laporan keuangan. Penggunaan rasio keuangan akan menjelaskan dan memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan serta posisi keuangan

perusahaan, terutama bila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka pembanding yang digunakan sebagai standar industri.

Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Setiap bentuk dari analisis rasio mempunyai tujuan tertentu atau digunakan untuk menentukan perbedaan penekanan hubungan.

b. Penggolongan Rasio Keuangan

Ang dalam Lako (2006: 190-192), membagi rasio keuangan dalam 5 jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai. Kelima rasio keuangan (dirinci menjadi 30 rasio keuangan) tersebut adalah: Pertama, rasio likuiditas yang meliputi (1) *current ratio*, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya; (2) *quick ratio*, yaitu rasio yang menjembatani kekurangan yang disajikan oleh *current ratio* dengan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang benar-benar likuid; dan (3) *net working capital*, yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Rasio ini bisa digunakan untuk melihat secara ekstrim apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan likuiditas keuangan atau tidak.

Kedua, rasio aktivitas meliputi: (1) *total assets turnover*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan

seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan perusahaan. Semakin besar *total assets turnover* maka semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan; (2) *total fixed assets turnover*, yaitu rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan aset tetap perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan; (3) *account receivable turnover* yang berfungsi untuk mengukur seberapa cepat piutang ditagih sehingga berubah menjadi kas; (4) *inventory turnover*, yaitu rasio yang berfungsi untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan menjadi kas, dimana semakin cepat persediaan terjual semakin cepat investasi berubah menjadi kas; (5) *average collection period*, yang berfungsi untuk mengukur efisiensi pengelolaan piutang dagang; dan (6) *days sales in inventory*, yang berfungsi untuk kinerja dan efisiensi pengelolaan yang menunjukkan lamanya rata-rata persediaan dalam setahun yang berubah menjadi kas.

Ketiga, rasio rentabilitas/profitabilitas. Termasuk dalam kelompok rasio ini adalah: (1) *gross profit margin*, yaitu berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian laba kotor terhadap penjualan; (2) *net profit margin*, yaitu berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya; (3) *operating return on assets*, yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional; (4)

return on assets, yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya; (5) *return on equity* (ROE), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *return* atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan; (6) *operating ratio*, yang digunakan untuk mengukur tingkat *return* dari keuntungan operasional perusahaan terhadap nilai bersih penjualan yang dihasilkan.

Keempat, rasio solvabilitas atau *leverage* yang meliputi: (1) *debt ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* terhadap total aset yang dimiliki perusahaan; (2) *debt to equity ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan hutang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan; (3) *long term debt to equity ratio*, digunakan untuk mengukur hutang jangka panjang terhadap *shareholders equity*; (4) *long term debt to capitalization ratio*, berfungsi untuk membandingkan antara kewajiban jangka panjang dengan *shareholders equity*; (5) *time interest earned ratio*, berfungsi untuk menunjukkan kemampuan dari hasil laba usaha untuk memenuhi beban bunga yang harus dibayar; (6) *cash flow ratios*, digunakan untuk mengukur kinerja arus kas perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar bunga; (7) *cash flow interest coverage*, digunakan untuk mengukur arus kas yang berasal dari kegiatan operasi dalam membayar beban bunga; (8) *cash flow to net income*, digunakan

untuk mengukur korelasi arus kas operasional dengan laba bersih sesudah pajak; dan (9) *cash return on sales*; digunakan untuk mengukur arus kas dari aktivitas operasi yang terkait dengan penjualan bersih.

Kelima, rasio pasar meliputi: (1) *book value per share*, yang digunakan untuk mengukur *shareholders equity* dari setiap saham; (2) *price to book value*, digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya; (3) *dividen yield*, yang digunakan untuk mengukur kinerja saham berdasarkan dividen yang dibagikan; (4) *dividend payout ratio*, digunakan untuk melihat pertumbuhan dividen per saham terhadap pertumbuhan *earning per share*; (5) *price earning ratio*, yang merupakan perbandingan antara harga pasar dengan *earning per share* dari saham yang bersangkutan; (6) *earning per share* (EPS), yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan.

c. Analisis Rasio Keuangan Perusahaan

Analisis rasio selalu digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan dan kemajuan perusahaan setiap kali laporan keuangan diterbitkan. Analisis rasio membandingkan antara (1) unsur-unsur neraca; (2) unsur-unsur laporan laba-rugi; (3) unsur-unsur neraca dan laba-rugi; serta (4) rasio keuangan emiten yang satu dengan rasio keuangan emiten yang lainnya. Dari laporan laba-rugi dan neraca tersebut dapat disusun rasio keuangan sesuai dengan kepentingan investor (Samsul, 2006: 143).

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

1) *Earning Per Share* (EPS)

Rasio *earning per share* (EPS) atau laba per saham merupakan nilai statistik yang paling sering digunakan ketika sedang membahas kinerja suatu perusahaan atau nilai saham. EPS memberikan informasi penting bagi para investor dalam menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar saham yang beredar. Dengan mengetahui EPS dapat dinilai berapa potensi laba yang akan diterima investor. Rasio ini sekaligus sebagai indikator untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang.

Perusahaan yang stabil biasanya akan memperlihatkan stabilitas pertumbuhan EPS setiap tahunnya. Sebaliknya perusahaan yang tidak stabil akan memperlihatkan pertumbuhan EPS yang fluktuatif. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan EPS dilakukan dengan membandingkan nilai EPS tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Menurut Walsh (2004: 150), pertumbuhan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

EPS menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS berarti semakin besar laba yang diperoleh pemegang saham atas setiap

lembar saham yang dimilikinya. Nilai EPS yang tinggi akan meningkatkan harga saham, begitu pula sebaliknya nilai EPS yang rendah akan menurunkan harga saham.

Earning per share dapat dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

2) Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin (NPM) merupakan ukuran yang digunakan dalam memantau profitabilitas perusahaan. NPM mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan (Sianipar, 2005: 37).

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Husnan dan Pudjiastuti (2006: 74), menyatakan bahwa NPM diperoleh dengan

membandingkan laba operasi dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Net profit margin dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total penjualan}} \times 100\%$$

3) *Return On Assets (ROA)*

Return on assets (ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini menghubungkan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Oleh karena itu, semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Munawir (2000, 89) menyatakan bahwa ROA mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Return on assets dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

4) *Return On Equity (ROE)*

Hasil usaha yang optimal akan dicapai dengan menggunakan modal perusahaan yang diinvestasikan dalam aktiva untuk mendapat keuntungan. Penghasilan yang tersedia atas pemilik suatu modal

yang diinvestasikan suatu perusahaan diukur dengan *return on equity* (ROE). Rasio tersebut bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang diinvestasikan ke perusahaan melalui besarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham.

ROE adalah alat ukur profitabilitas yang sangat umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai ROE tinggi dianggap memiliki kinerja yang lebih baik.

Return on equity dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

Sasongko dan Wulandari (2006) dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham” meneliti pengaruh *economic value added* (EVA), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *return on sales* (ROS), *earning per share* (EPS), dan *basic earning power* (BEP) terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya rasio EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan rasio EVA, ROA, ROE, ROS, dan BEP tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Sasongko dan Wulandari memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam variabel penelitian, objek penelitian, dan teknik analisis yang digunakan. Kesamaan variabel yaitu pada EPS, ROA, ROE, dan harga saham. Kedua penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam mengambil sampel penelitiannya dan sama-sama menggunakan alat analisis data regresi berganda. Perbedaannya yaitu pada beberapa variabel penelitian dan kondisi sampel, penelitian Sasongko dan Wulandari mengambil sampel perusahaan manufaktur periode 2001-2002 sedangkan penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur pada tahun 2011.

Silitonga (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *price earning ratio* (PER), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara parsial variabel *price earning ratio* (PER) dan *net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *return on equity* (ROE) memiliki arah yang negatif tidak signifikan terhadap harga saham pada industri rokok di BEI.

Penelitian Silitonga memiliki persamaan dalam variabel penelitian dan teknik analisis data dengan penelitian ini yaitu variabel NPM, ROE, dan harga saham, dan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi berganda. Perbedaannya, terdapat variabel *price earning ratio* (PER) pada penelitian Silitonga dan pada penelitian ini telah menambahkan variabel bebas yaitu *earning per share* (EPS) dan *return on asset* (ROA). Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, berbeda dengan penelitian Silitonga yang mengambil sampel industri rokok yang terdaftar di BEI.

Putri (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Kinerja keuangan sebagai variabel bebas terdiri dari *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *earning per share* (EPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CR, DER, ROA, ROE, dan EPS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial variabel ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah positif, sedangkan variabel CR dan DER memiliki arah positif namun tidak signifikan, dan ROE memiliki arah negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Persamaan penelitian Putri dengan penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi berganda, memasukkan variabel penelitian berupa ROA, ROE, EPS, dan harga saham, dan sama-sama mengambil sampel

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian Putri menambahkan variabel CR dan DER berbeda dengan penelitian ini yang menambahkan variabel NPM.

Hutami (2012). Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Dividend Per Share*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, sedangkan untuk uji simultan digunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *dividend per share* (DPS), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan variabel *dividend per share* (DPS), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada uji simultan, variabel DPS dan ROE memiliki arah positif sedangkan NPM memiliki arah yang negatif terhadap harga saham.

Penelitian Hutami memiliki persamaan dalam variabel penelitian dan objek penelitian dengan penelitian ini yaitu variabel ROE, NPM, dan harga saham, dan sama-sama mengambil sampel penelitian pada perusahaan manufaktur. Perbedaannya yaitu terdapat variabel *dividend per share* (DPS) pada penelitian Hutami dan pada penelitian ini telah menambahkan beberapa variabel bebas yaitu *earning per share* (EPS) dan *return on assets* (ROA). Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di

BEI pada tahun 2011, berbeda dengan penelitian Hutami yang mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.

Wulandari (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Camel terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Rasio CAMEL terdiri dari *capital adequacy ratio* (CAR), *return on risked* (RORA), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *loan to deposit ratio* (LDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, RORA, NPM, ROA, dan LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial variabel NPM, ROA, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, NPM dan LDR berpengaruh negatif, sedangkan ROA berpengaruh positif. Variabel CAR dan RORA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan penelitian Wulandari dengan penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis regresi berganda dan memasukkan variabel penelitian berupa NPM, ROA, dan harga saham. Perbedaan penelitian Wulandari dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Wulandari terdapat variabel CAR, RORA, dan LDR berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan variabel EPS dan ROE. Penelitian Wulandari mengambil sampel pada perusahaan perbankan, berbeda dengan penelitian ini yang mengambil sampel pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Relevan

No	Peneliti	Variabel	Hasil/Kesimpulan
1	Sasongko dan Wulandari (2006)	<i>economic value added</i> (EVA), <i>return on assets</i> (ROA), <i>return on equity</i> (ROE), <i>return on sales</i> (ROS), <i>earning per share</i> (EPS), <i>basic earning power</i> (BEP) dan harga saham.	Hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham. EVA, ROA, ROE, ROS dan BEP tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2	Silitonga (2009)	<i>Price earning ratio</i> (PER), <i>return on equity</i> (ROE), <i>net profit margin</i> (NPM), dan harga saham.	PER dan NPM berpengaruh secara positif terhadap harga saham. ROE memiliki arah negatif namun tidak signifikan mempengaruhi harga saham.
3	Putri (2011)	<i>Current ratio</i> (CR), <i>debt to equity ratio</i> (DER), <i>return on assets</i> (ROA), <i>return on equity</i> (ROE), <i>earning per share</i> (EPS), dan harga saham.	ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. CR dan DER memiliki arah positif tidak signifikan. ROE memiliki arah negatif tidak signifikan terhadap harga saham.
4	Hutami (2012)	<i>Dividend per share</i> (DPS), <i>return on equity</i> (ROE), <i>net profit margin</i> (NPM), dan harga saham.	DPS, ROE, dan NPM berpengaruh positif terhadap harga saham.
5	Wulandari (2012)	<i>Capital adequacy ratio</i> (CAR), <i>return on risked</i> (RORA), <i>net profit margin</i> (NPM), <i>return on assets</i> (ROA), <i>loan to deposit ratio</i> (LDR), dan harga saham.	NPM dan LDR berpengaruh negatif sedangkan ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. CAR dan RORA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

C. Kerangka Pikir

Husnan (2001: 315-317) menjelaskan bahwa analisis fundamental mendasarkan pada pola pikir perilaku harga saham ditentukan oleh perubahan-perubahan variabel dasar kinerja perusahaan. Halim (2005: 21) mendukung pernyataan di atas bahwa ide dasar pendekatan ini adalah bahwa

harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Ghazali dan Sugiyanto (2002: 71-72), menyatakan bahwa analisis fundamental berlandaskan atas kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terjadi berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut.

Secara umum kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan yang kemudian dianalisis menggunakan rasio keuangan. Jadi, dari analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio keuangan. Selanjutnya penelitian ini akan menguji bagaimana pengaruh atau kontribusi kinerja keuangan yang diukur melalui rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Kerangka hubungan rasio keuangan dengan harga saham adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

Earning per share merupakan perbandingan antara *earning* dengan jumlah saham yang beredar. EPS memberikan informasi penting bagi para investor dalam menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tiap lembar saham yang beredar. Rasio ini sekaligus sebagai indikator untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang.

Semakin tinggi nilai EPS merupakan hal yang menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2001: 139). Oleh karena itu, EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham.

Net profit margin (NPM) merupakan ukuran yang digunakan dalam memantau profitabilitas perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. NPM diperoleh dengan membandingkan laba operasi dengan penjualan. Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal (Husnan dan Pudjiastuti, 2006: 74). Semakin tinggi NPM maka harga saham juga akan naik. Jadi, *net profit margin* berpengaruh positif terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Return on assets* (ROA) terhadap Harga Saham.

Return on assets (ROA) mengukur seberapa baik manajemen menggunakan semua aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Rasio ini menghubungkan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Oleh karena itu, semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi keuntungan perusahaan, akan membuat investor tertarik untuk membeli

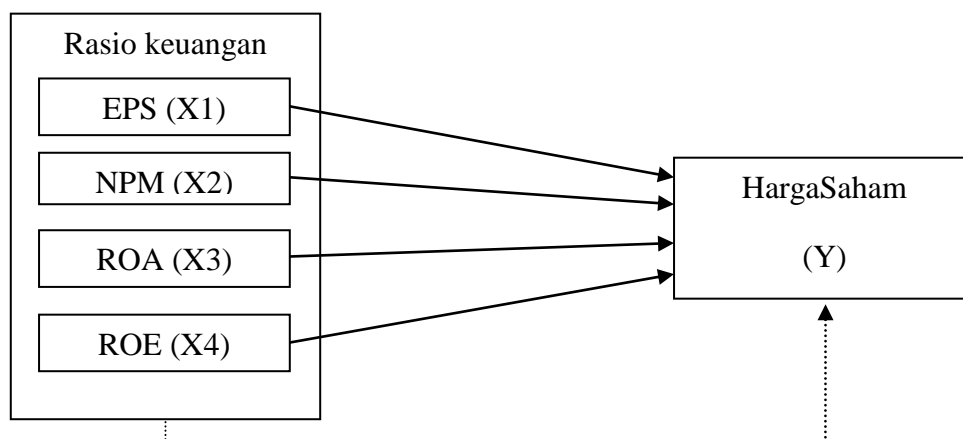
saham perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik. Jadi, *return on assets* berpengaruh positif terhadap harga saham.

4. Pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap Harga Saham.

Return on equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas modal (ROE) maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan dan semakin tinggi pula kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi pemegang saham sehingga akan meningkatkan harga saham (Fakhruddin dan Hadianto, 2001:65). Walsh (2004: 56), juga menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham. Jadi, *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

- : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
-→ : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

E. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ha1: Rasio EPS berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011.
- Ha2: Rasio NPM berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011.
- Ha3: Rasio ROA berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011.
- Ha4: Rasio ROE berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011.
- Ha5: Rasio EPS, NPM, ROA, dan ROE berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan data penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena mengacu pada perhitungan analisis data penelitian yang berupa angka-angka.

B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu harga saham. Sedangkan variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari: *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

Definisi operasional adalah batasan pengertian variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan supaya terdapat kesamaan penaksiran dan tidak mempunyai arti yang berbeda.

1. Harga saham

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*) pada akhir tahun 2011.

2. *Earning Per Share (EPS)*

EPS merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham. EPS dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. NPM dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total penjualan}} \times 100\%$$

4. *Return on Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari penggunaan aset. ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

5. *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang diinvestasikan ke perusahaan melalui besarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu kesatuan individu atau subjek pada wilayah dan waktu serta kualitas tertentu yang akan diamati/diteliti (Supardi, 2005: 101). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 yaitu sejumlah 131 perusahaan.

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian sebagai wakil dari anggota populasi (Supardi, 2005: 103). Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai akhir tahun 2011.
2. Perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan laporan keuangan yang menyajikan data rasio keuangan yang dibutuhkan dan harga saham tahun 2011.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2011.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data yang dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi (Sekaran, 2006: 26). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur per 31 Desember 2011 dan harga saham yang dapat diunduh melalui *website* BEI.

E. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda (*Multiple Regression Model*) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Digunakan analisis regresi linier berganda karena melibatkan dua atau lebih variabel independen. Model umum analisis regresi tersebut adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2004: 211):

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

α = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi

X_1 = *Earning Per Share* (EPS)

X_2 = *Net Profit Margin* (NPM)

X_3 = *Return On Assets* (ROA)

X_4 = *Return On Equity* (ROE)

2. Uji Asumsi Klasik

Regresi dengan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) akan memberikan hasil yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) jika memenuhi asumsi klasik (Ghozali, 2011:173). Terdapat asumsi yang mendasari model regresi linier dengan menggunakan model OLS (pangkat kuadrat terkecil biasa). Jika asumsi-asumsi tersebut diterima begitu saja

mungkin dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang menyesatkan, oleh karena itu perlu dilakukan uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model yang digunakan. Jika semua itu terpenuhi maka model analisis layak digunakan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika Asym.sig < taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka residual berdistribusi tidak normal.
- 2) Jika Asymp.sig > taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak

orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol.

Multikolinearitas dapat dilihat pada nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,100 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10, apabila tidak terjadi multikolinearitas maka analisis dapat dilanjutkan (Ghozali, 2011: 105).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139-143). Variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen ditandai dengan nilai probabilitas tingkat kesalahan (Sig.) lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan (taraf signifikansi 5%).

3. Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak dilakukan pengujian hipotesis, yaitu terdiri dari uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F–hitung dan R^2).

a. Uji Parsial (uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap harga saham, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan t atau *p value* lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

b. Uji Simultan (uji F–hitung dan R^2)

Uji simultan (uji statistik F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan F atau *p value* lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil

menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 97-99). Nilai R^2 digunakan untuk menunjukkan besarnya regresi yang mampu menjelaskan variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 131 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai akhir tahun 2011; (2) perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan laporan keuangan yang menyajikan data rasio keuangan yang dibutuhkan dan harga saham tahun 2011; dan (3) perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2011. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan. Daftar perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran 1.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal atau eksternal organisasi dan data yang dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi (Sekaran, 2006: 26). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada tahun 2011. Hasil statistik deskriptif data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini setelah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	60	54,00	111500,00	4905,75	16993,14
EPS	60	1,62	9561,93	613,45	1815,86
NPM	60	0,35	71,18	8,19	10,43
ROA	60	1,05	33,89	10,63	7,49
ROE	60	1,34	62,57	19,87	12,30

Sumber: lampiran 5

Dari tabel Statistik Deskriptif di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga Saham

Harga saham pada 60 sampel perusahaan manufaktur memiliki rata-rata sebesar Rp.4.905,75, harga terendah sebesar Rp.54,00, harga tertinggi sebesar Rp.111.500,00, dan standar deviasi sebesar Rp.16.993,14. Perusahaan manufaktur dengan harga saham terendah adalah PT. Indo Acidatama Tbk., sedangkan perusahaan manufaktur dengan harga saham tertinggi adalah PT. Delta Jakarta Tbk.

2. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share dari 60 sampel perusahaan manufaktur memiliki rata-rata sebesar Rp. 613,45, nilai terendah sebesar Rp.1,62, nilai tertinggi sebesar Rp. 9561,93, dan standar deviasi sebesar Rp.1815,86. Perusahaan

manufaktur dengan nilai EPS terendah adalah PT. Ever Shine Textile Industry Tbk., sedangkan perusahaan manufaktur dengan nilai EPS tertinggi adalah PT. Century Textile Industry (PS) Tbk.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin dari 60 sampel perusahaan manufaktur memiliki rata-rata sebesar 8,19%, nilai terendah sebesar 0,35%, nilai tertinggi sebesar 71,18%, dan standar deviasi sebesar 10,43%. Perusahaan manufaktur dengan nilai persentase NPM terendah adalah PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk., sedangkan perusahaan manufaktur dengan nilai persentase NPM tertinggi adalah PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk.

4. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets dari 60 sampel perusahaan manufaktur memiliki rata-rata sebesar 10,67%, nilai terendah sebesar 1,05%, nilai tertinggi sebesar 33,98%, dan standar deviasi sebesar 7,49%. Perusahaan manufaktur dengan nilai persentase ROA terendah adalah PT. Nusantara Inti Corpora Tbk., sedangkan perusahaan manufaktur dengan nilai persentase ROA tertinggi adalah PT. Citra Tubindo Tbk.

5. *Return On Equity (ROE)*

Return on equity dari 60 sampel perusahaan manufaktur memiliki rata-rata sebesar 19,87%, nilai terendah sebesar 1,34%, nilai tertinggi sebesar 62,57% dan standar deviasi sebesar 12,30%. Perusahaan manufaktur dengan nilai persentase ROE terendah adalah PT. Nusantara

Inti Corpora Tbk., sedangkan perusahaan manufaktur dengan nilai persentase ROE tertinggi adalah PT. Century Textile Industry (PS) Tbk.

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Analisis dilakukan dengan aplikasi SPSS 17. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Ikhtisar Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t hitung	Sig.
Konstanta	2866,073	1,221	0,277
EPS	8,609	11,198	0,000
NPM	-46,522	-0,341	0,735
ROA	1255,697	4,808	0,000
ROE	-815,809	-5,124	0,000
R² = 0,739			
F-hitung = 39,022			
Sig. = 0,000			

Sumber: lampiran 9

Hasil analisis regresi linier berganda belum dapat diinterpretasikan, perlu dilakukan uji diagnostik untuk memastikan asumsi-asumsi yang mendasari model regresi telah tercapai. Apabila asumsi-asumsi tersebut diterima begitu saja mungkin dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui bahwa syarat-syarat analisis regresi terpenuhi sehingga hasil analisis regresi dapat digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp.sig (2-tailed)	Kondisi	Kesimpulan
Residual	0,008	$P < 0,05$	Tidak normal

Suber: lampiran 6

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa Asymp.sig lebih kecil dari pada taraf signifikasi yang telah ditetapkan ($0,00 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi tidak normal. Hasil tersebut diperkuat oleh hasil uji distribusi normal variabel sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Distribusi Normal Variabel

Variabel	Asymp.sig (2-tailed)	Kondisi	Kesimpulan
Harga Saham	0,000	$P < 0,05$	Tidak normal
EPS	0,000	$P < 0,05$	Tidak normal
NPM	0,004	$P < 0,05$	Tidak normal
ROA	0,232	$P > 0,05$	Normal
ROE	0,814	$P > 0,05$	Normal

Suber: lampiran 6

Berdasarkan pada tabel 5 dapat diketahui bahwa hanya variabel ROA dan ROE yang memiliki distribusi normal. Variabel harga saham, EPS dan NPM terdistribusi secara tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan VIF seperti yang tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
EPS	0,720	1,425	Tidak terjadi multikolinearitas
NPM	0,674	1,483	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0,357	2,797	Tidak terjadi multikolinearitas
ROE	0,357	2,802	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: lampiran 7

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF untuk semua variabel lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada semua variabel.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Hasil dari Uji Glejser tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
EPS	0,000	Terjadi heteroskedastisitas
NPM	0,410	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROA	0,010	Terjadi heteroskedastisitas
ROE	0,000	Terjadi heteroskedastisitas

Sumber: lampiran 8

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa terjadi heteroskedastisitas pada variabel EPS, ROA, dan ROE.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, diketahui bahwa terjadi pelanggaran pada asumsi normalitas dan heteroskedastisitas. Untuk mengobati ketidaknormalan distribusi residual dan mengatasi gejala heteroskedastisitas maka dilakukan transformasi data. Menurut Ghazali (2011: 193), untuk mengobati pelanggaran asumsi klasik ini, model regresi diubah menjadi bentuk *doube-log (Log-Linear)* yaitu sebelah kanan maupun kiri persamaan regresi semua diubah dalam bentuk logaritma natural (Ln) sehingga persamaan regresi menjadi seperti berikut ini.

$$\text{Ln_Harga Saham} = a + b_1\text{Ln_EPS} + b_2\text{Ln_NPM} + b_3\text{Ln_ROA} + b_4\text{Ln_ROE}$$

Hasil uji asumsi klasik setelah dilakukan transformasi pada variabel EPS, NPM, ROA, ROE, dan harga saham menjadi bentuk logaritma natural (Ln) adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kondisi	Kesimpulan
Residual	0,316	$P > 0,05$	Normal

Suber: lampiran 6

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa Asymp. Sig. lebih besar dari pada taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,847 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hasil tersebut diperkuat oleh hasil uji distribusi normal variabel sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Distribusi Normal Variabel Setelah Transformasi

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kondisi	Kesimpulan
Ln_Harga Saham	0,326	$P > 0,05$	Normal
Ln_EPS	0,835	$P > 0,05$	Normal
Ln_NPM	0,754	$P > 0,05$	Normal
Ln_ROA	0,586	$P > 0,05$	Normal
Ln_ROE	0,221	$P > 0,05$	Normal

Suber: lampiran 6

Berdasarkan pada tabel 9 dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki distribusi normal, hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas tingkat kesalahan (Asymp. Sig.) yang lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan VIF seperti yang tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Ln_EPS	0,484	2,067	Tidak terjadi multikolinearitas
Ln_NPM	0,223	4,489	Tidak terjadi multikolinearitas
Ln_ROA	0,101	9,948	Tidak terjadi multikolinearitas
Ln_ROE	0,166	6,009	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: lampiran 7

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF untuk semua variabel lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada semua variabel.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Hasil dari Uji Glejser tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

Variabel	Sig	Kesimpulan
Ln_EPS	0,387	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ln_NPM	0,458	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ln_ROA	0,434	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ln_ROE	0,526	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: lampiran 8

Dari tabel 11 di atas terlihat bahwa nilai signifikansi dari semua variabel independen lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada satupun variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

D. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (*Log-Linear*)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Analisis dilakukan dengan aplikasi SPSS 17 menggunakan model regresi Log-Linear (*double-log*). Hasil analisis disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Ikhtisar Hasil Regresi Linier Berganda (*Log-Linear*)

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t hitung	Sig.
Konstanta	3,688	12,586	0,000
Ln_EPS	0,900	15,215	0,000
Ln_NPM	-0,280	-1,788	0,079
Ln_ROA	0,838	3,016	0,004
Ln_ROE	-0,826	-3,453	0,001
R² = 0,877			
F-hitung = 97,639			
Sig. = 0,000			

Sumber: lampiran 9

Hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat dimasukkan ke dalam persamaan menjadi sebagai berikut:

$$\text{Ln_Harga Saham} = 3,688 + 0,9\text{Ln_EPS} - 0,28\text{Ln_NPM} + 0,838\text{Ln_ROA} - 0,826\text{Ln_ROE}$$

Bentuk persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. a (konstanta)= 3,688, berarti bahwa apabila tidak ada variabel rasio keuangan EPS, NPM, ROA, dan ROE maka besarnya Ln_harga saham perusahaan manufaktur adalah Rp.3,688, dengan asumsi faktor-faktor lain adalah konstan (*ceteris paribus*).
2. b₁= 0,9. Koefisien regresi Ln_EPS sebesar 0,9 menunjukkan bahwa EPS mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti setiap kenaikan Ln_EPS sebesar 1% akan menaikkan Ln_harga saham sebesar 0,9% dan begitu juga sebaliknya, dengan asumsi faktor-faktor lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

3. $b_2 = -0,28$. Koefisien regresi Ln_NPM sebesar -0,28 menunjukkan bahwa NPM mempunyai arah koefisien regresi negatif yang berarti setiap kenaikan Ln_NPM sebesar 1% akan menurunkan Ln_harga saham sebesar 0,28% dan begitu juga sebaliknya, dengan asumsi faktor-faktor lain adalah konstan (*ceteris paribus*).
4. $b_3 = 0,838$. Koefisien regresi Ln_ROA sebesar 0,838 menunjukkan bahwa ROA mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti setiap kenaikan Ln_ROA sebesar 1% akan menaikkan Ln_harga saham sebesar 0,838% dan begitu juga sebaliknya, dengan asumsi faktor-faktor lain adalah konstan (*ceteris paribus*).
5. $b_4 = -0,826$. Koefisien regresi Ln_ROE sebesar -0,826 menunjukkan bahwa ROE mempunyai arah koefisien regresi negatif yang berarti setiap kenaikan Ln_ROE sebesar 1% akan menurunkan Ln_harga saham sebesar 0,826% dan begitu juga sebaliknya, dengan asumsi faktor-faktor lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

E. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada lima. Hipotesis pertama sampai dengan keempat untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji parsial (uji t), sedangkan pengujian hipotesis kelima untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan menggunakan uji simultan (F–hitung dan R^2).

1. Hasil Uji Parsial (Koefisien Regresi)

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan secara parsial terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Untuk menguji signifikansi koefisien regresi tersebut digunakan t–hitung. Apabila probabilitas kesalahan dari t–hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikansi 5%), maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari pengujian koefisien regresi menggunakan program SPSS 17 adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Ikhtisar Hasil Uji Parsial

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t hitung	Sig.	Kesimpulan
Ln_EPS	0,900	15,215	0,000	Signifikan
Ln_NPM	-0,280	-1,788	0,078	Tidak signifikan
Ln_ROA	0,838	3,016	0,004	Signifikan
Ln_ROE	-0,826	-3,454	0,001	Signifikan

Sumber: lampiran 9

Berdasarkan ikhtisar hasil uji parsial pada tabel 13 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengujian pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap harga saham menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,9, diperoleh juga t–hitung sebesar 15,215 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis pertama (H_{a1}) yang berbunyi “rasio EPS berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

BEI tahun 2011” diterima. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011.

- b. Pengujian pengaruh *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,280, diperoleh juga t–hitung sebesar -1,788 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,078 lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ($7,8\% > 5\%$), maka hipotesis kedua (Ha2) yang berbunyi “rasio NPM berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011” ditolak. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh negatif tidak signifikan *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011.
- c. Pengujian pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap harga saham menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,838, diperoleh juga t–hitung sebesar 3,016 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,004 lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,4\% < 5\%$), maka hipotesis ketiga (Ha3) yang berbunyi “rasio ROA berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011” diterima. Hasil analisis menunjukkan adanya

pengaruh positif dan signifikan *return on assets* (ROA) terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011.

- d. Pengujian pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap harga saham menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,826, diperoleh juga t–hitung sebesar -3,454 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,1\% < 5\%$), maka hipotesis keempat (H_{a4}) yang berbunyi “rasio ROE berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011” ditolak. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011.

2. Hasil Uji Simultan (F–hitung dan R^2)

Uji Simultan digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen rasio keuangan yang terdiri dari *earning per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) dalam menjelaskan variabel dependen yaitu harga saham. Apabila probabilitas tingkat kesalahan uji F–hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikansi 5%), maka model yang diuji adalah

signifikan. Untuk keperluan analisis signifikansi model regresi yang diajukan, maka disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 14. Ikhtisar Hasil Uji Simultan (Uji F–Statistik dan R²)

N	F-hitung	Sig.	R ²	Kesimpulan
60	97,639	0,000	0,877	Signifikan

Sumber: lampiran 9

Tabel 14 di atas menunjukkan nilai F–hitung sebesar 97,639 dengan probabilitas tingkat kesalahan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka hipotesis kelima (Ha5) yang berbunyi “rasio EPS, NPM, ROA, dan ROE berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011” diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel EPS, NPM, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek tahun 2011.

Berdasarkan pada tabel 14, diketahui nilai R² sebesar 0,877, hal ini berarti keempat variabel independen (EPS, NPM, ROA, dan ROE) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (harga saham) sebesar 87,7% sedangkan sisanya 12,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

F. Pembahasan

1. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Nilai koefisien regresi untuk *earning per share* (EPS) sebesar 0,900, nilai t–hitung sebesar 15,215 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar

0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa *earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011.

Semakin besar nilai *earning per share* (EPS), semakin tinggi harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Sebaliknya semakin kecil nilai EPS, maka semakin rendah pula harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis pertama yang dikemukakan dimuka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Sasongko dan Wulandari (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh EVA dan Rasio-rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham” menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kondisi demikian didukung oleh Putri (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” yang berhasil sampai pada kesimpulan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Earning per share (EPS) merupakan gambaran perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi nilai EPS yang dimiliki perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan investor untuk berinvestasi yaitu untuk memperoleh keuntungan

yang tinggi dari investasi yang dilakukan. Semakin tinggi keuntungan laba atau keuntungan menyebabkan nilai perusahaan dimata investor semakin tinggi. Kondisi demikian akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi, sehingga banyak investor yang tertarik dengan saham perusahaan tersebut. Semakin banyak permintaan terhadap saham perusahaan maka harga saham akan semakin tinggi.

2. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

Nilai koefisien regresi *net profit margin* (NPM) sebesar -0,280, nilai t-hitung sebesar -1,788 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,079 lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan ($7,9\% > 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesis kedua yang dikemukakan di muka.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, Silitonga (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia” menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel yang diteliti. Silitonga mengambil sampel perusahaan industri rokok sedangkan penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur secara umum. Industri

rokok termasuk dalam sektor industri barang konsumsi yang merupakan bagian dari sektor manufaktur. Industri rokok merupakan tipe industri dengan konsumen yang memiliki loyalitas terhadap produk perusahaan sehingga menciptakan kondisi pasar yang stabil. Kondisi pasar yang stabil membuat industri rokok dapat melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat mencapai tingkat efisiensi yang tinggi. Semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan maka semakin tinggi nilai NPM dan sebaliknya semakin rendah tingkat efisiensi perusahaan maka semakin rendah nilai NPM. Walsh (2004: 72-73) membandingkan marjin penjualan (*profit margin*) pada perusahaan-perusahaan terkemuka Inggris, menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *profit margin* antara industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor aneka industri. Adanya perbedaan karakteristik perusahaan dalam menghasilkan *profit margin* antar sektor industri dalam industri manufaktur, dapat menyebabkan hasil yang berbeda ketika melihat pengaruh NPM terhadap harga saham pada satu sektor perusahaan manufaktur dan perusahaan manufaktur secara umum.

Hasil penelitian ini mendukung Wulandari (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CAMEL terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Wulandari (2012) menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Penelitian ini dan penelitian Wulandari memiliki persamaan

yaitu NPM memiliki arah negatif terhadap harga saham, perbedaannya pada penelitian ini pengaruh NPM tidak signifikan sedangkan pada penelitian Wulandari NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Baik penelitian ini dan penelitian Wulandari tidak dapat membuktikan teori yang menyatakan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Net profit margin (NPM) merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam memantau profitabilitas perusahaan. NPM memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap penjualan. Dalam penelitian ini NPM memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Kondisi demikian dapat disebabkan oleh investor lebih memperhatikan rasio *earning per share* yang memberikan gambaran secara langsung proporsi keuntungan atas setiap lembar saham, dari pada rasio *net profit margin* yang memberikan informasi besarnya keuntungan atas setiap penjualan. Karena informasi yang didapat dari EPS lebih jelas dalam memperlihatkan potensi keuntungan yang dapat diperoleh investor atas setiap lembar saham perusahaan yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan antara perusahaan PT. Century Textile Industry (PS) Tbk. dan PT. Kalbe Farma Tbk. PT. Century Textile Industry (PS) Tbk. memiliki rasio NPM sebesar 9,07% mampu menghasilkan EPS sebesar Rp.9.561,93, memiliki saham seharga Rp.8000,00, sedangkan PT. Kalbe Farma Tbk. memiliki rasio NPM yang lebih besar yaitu 14,11% namun hanya menghasilkan EPS

sebesar Rp.151,61 jauh lebih kecil, harga saham perusahaan sebesar Rp.3.400,00 lebih rendah dari PT. Century Textile Industry (PS) Tbk. Bukti empiris tersebut menunjukkan PT. Kalbe Farma Tbk. yang mempunyai nilai NPM lebih tinggi dari PT. Century Textile Industry (PS) Tbk. namun harga saham perusahaan lebih rendah, sehingga terjadi hubungan yang negatif NPM terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Nilai koefisien regresi untuk *return on assets* (ROA) sebesar 0,838, nilai t-hitung sebesar 3,016 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,004 lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,4\% < 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011.

Semakin besar nilai *return on assets* (ROA), semakin tinggi harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Sebaliknya semakin kecil nilai ROA, maka semakin rendah pula harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Dengan demikian hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis ketiga yang dikemukakan di muka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Putri (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Putri (2011) menyatakan bahwa *return on assets* (ROA)

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian Wulandari (2012) yang berjudul “Pengaruh CAMEL terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” juga sampai pada kesimpulan bahwa *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

ROA digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Hasil dari penelitian ini ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sehingga ROA dapat dijadikan salah satu pertimbangan investor dalam memilih saham perusahaan.

4. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Nilai koefisien regresi untuk *return on equity* (ROE) sebesar -0,826, nilai t-hitung sebesar -3,454 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,1\% < 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011.

Semakin besar nilai *return on equity* (ROE), semakin rendah harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Sebaliknya semakin kecil nilai ROE, maka semakin tinggi harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesis keempat yang dikemukakan di muka.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutami (2012) yang berjudul “Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010”. Hutami (2012) menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini mendukung penelitian Silitonga (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia” dan Putri (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Keduanya menghasilkan kesimpulan bahwa *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan yaitu ROE memiliki arah yang negatif terhadap harga saham, perbedaannya dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh ROE yang signifikan terhadap harga saham. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian dan perbedaan waktu penelitian yang memungkinkan terjadinya perbedaan kondisi keuangan perusahaan. Baik penelitian ini dan kedua penelitian sebelumnya mengambil sampel pada perusahaan manufaktur.

ROE digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Hasil dari penelitian ini ROE memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham yang berarti bahwa perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dapat menguntungkan pemegang saham.

ROE yang berpengaruh negatif dapat disebabkan karena investor melihat nilai ROE yang tinggi terkadang dapat membahayakan kondisi perusahaan. Nilai ROE yang tinggi belum tentu disebabkan perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi, tetapi dapat disebabkan oleh total ekuitas yang dimiliki perusahaan relatif rendah dibandingkan dengan hutang (modal asing) perusahaan. Hutang yang terlalu besar bisa membahayakan pemilik modal apabila perusahaan tidak mampu membayar kembali hutang dan bunganya. Kondisi demikian tentu saja tidak disukai oleh investor.

Untuk menjelaskan kondisi tersebut dilakukan perbandingan antara PT. Holcim Indonesia Tbk. dengan PT. Selamat Sempurna Tbk., dimana PT. Holcim Indonesia Tbk. mampu menghasilkan ROE sebesar 20,37%, memiliki saham seharga Rp.2175,00, sedangkan PT. Selamat Sempurna Tbk. menghasilkan ROE sebesar 41,69% jauh lebih besar, namun harga sahamnya sebesar Rp.1360,00 lebih rendah dari PT. Holcim Indonesia Tbk. kondisi ini ternyata ada hubungannya dengan rasio hutang terhadap ekuitas (DER) yang dimiliki perusahaan. PT. Holcim Indonesia Tbk.

memiliki rasio hutang terhadap ekuitas sebesar 0,45, yang artinya proporsi hutang sebesar 45% dari total ekuitas. Sedangkan PT. Selamat Sempurna Tbk. memiliki hutang sebesar 70% dari total ekuitas. Dengan demikian nilai ROE tinggi yang dimiliki PT. Selamat Sempurna Tbk. tidak dapat menarik investor lebih baik dari PT. Holcim Indonesia Tbk. yang memiliki ROE lebih rendah, karena proporsi hutang terhadap ekuitas yang relatif lebih besar.

5. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Pengaruh *earnng per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham secara bersama-sama dapat diketahui dari hasil uji F. Nilai F-hitung sebesar 97,639 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000, lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), menunjukkan bahwa *earnng per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011.

Hasil analisis regresi ganda menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,877, atau 87,7% yang berarti bahwa perubahan yang terjadi pada harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *earnng per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity*

(ROE) sebesar 87,7%, sedangkan sisanya 12,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hutami (2012), Silitonga (2009), Putri (2011) dan Wulandari (2012). Keempatnya menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel fundamental berpengaruh terhadap harga saham.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. *Earning per share* (EPS) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011. Semakin tinggi EPS maka semakin tinggi harga saham, hal ini terjadi karena semakin tinggi EPS menyebabkan nilai perusahaan dimata investor semakin tinggi sehingga semakin banyak investor yang tertarik dengan saham perusahaan tersebut.
2. *Net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011. Semakin tinggi atau rendah nilai NPM perusahaan manufaktur tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya harga saham perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena investor kurang menyukai NPM karena besarnya NPM tidak selalu diikuti *earning* yang besar. Investor lebih memperhatikan EPS yang memberikan gambaran seberapa besar potensi keuntungan yang diperoleh atas setiap lembar saham yang dimiliki.
3. *Return on assets* (ROA) mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi harga saham, hal ini terjadi karena semakin tinggi ROA berarti semakin besar

tingkat keuntungan perusahaan dan semakin baik tingkat efektivitas penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sehingga investasi pada perusahaan tersebut akan sangat disukai investor.

4. *Return on equity* (ROE) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011. Semakin tinggi ROE maka semakin rendah harga saham, hal ini terjadi karena nilai ROE yang tinggi dapat disebabkan proporsi hutang yang dimiliki perusahaan relatif besar. Hutang yang terlalu besar dapat membahayakan pemilik modal apabila perusahaan tidak mampu melunasi pada saat jatuh tempo. Kondisi yang demikian tentu saja tidak disukai oleh investor.
5. Rasio *earnng per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011. Perubahan yang terjadi pada harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *earnng per share* (EPS), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) sebesar 87,7% dan sisanya 12,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai prosedur, namun masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi pada semua jenis perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini tidak mempertimbangkan adanya *size effect* antara perusahaan manufaktur besar dan kecil.
3. Penelitian ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2011.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor dalam mengambil keputusan investasi saham pada perusahaan manufaktur hendaknya mempertimbangkan rasio EPS, NPM, ROA dan ROE karena secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menyebutkan *earning per share* (EPS) dan *return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Bagi perusahaan manufaktur dalam mengambil keputusan ekonomi yang bersifat fundamental hendaknya berupaya untuk menghasilkan *earning per share* (EPS) dan *return on assets* (ROA) yang tinggi.
3. Bagi penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham agar memperbesar populasi penelitian atau dapat melakukan perbandingan dengan sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Iskandar. (2003). *Pasar Modal Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Nasindo Indonesia.
- Basir, Saleh dan Hendy M. Fakhruddin. (2005). *Aksi Korporasi: Strategi untuk Meningkatkan Nilai Saham melalui Tindakan Korporasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. (2001). *Pasar Modal di Indoneisa: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. (2006). *Pasar Modal di Indonesia (Pendekatan Tanya Jawab)*. Ed.2. Jakarta: Salemba Empat.
- Fakhruddin M. dan Hadiano (2001). *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: Gramedia.
- Ghozali, I. dan F.X. Sugiyanto. (2002). *Meneropong Hitam Putih Pasar Modal*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. (2005). *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, M. Mamduh. (2002). Informasi Laporan Keuangan: Studi Kasus pada Emiten BEJ. *Bunga Rampai Kajian Teori Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, M. Mamduh dan Abdul Halim. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hartono, Jogyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Husnan, dkk. (2002). Dampak Pengumuman Laporan Keuangan terhadap Kegiatan Perdagangan Saham dan Variabilitas Tingkat Keuntungan. *Bunga Rampai Kajian Teori Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Husnan, Suad. (2001). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Hutami, P. Rescyana. (2012). Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Jurnal Nominal*. Vol. I, No.1. Hal. 104-123.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lako, Andreas. (2006). *Relevansi Informasi Akuntansi untuk Pasar Saham Indonesia: Teori dan Bukti Empiris*. Yogyakarta: Amara Books.
- Martono, dan Agus Harjito. (2003). *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Munawir. (2000). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- _____. (2001). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Putri, Rahman, Tiara. (2011). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Gunadarma.
- Rahmadi, Latif. (2010). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2008. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Samsul, Mohamad. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sasongko, Noer dan Nila Wulandari. (2006). Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham. *Empirika*. Vol.19, No.1. Hlm. 64-80.
- Sekaran, Uma. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sianipar, Ardian. (2005). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Industri Perbankan di Inonesia. *Tesis*. Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Silitonga, Guntur, H. Leonardo. (2009). Analisis Pengaruh Price Earning Ratio (PER), return on equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham pada Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

- Supardi. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Susilowati, Yeye dan Tri Turyanto. (2011). Reaksi Signal Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Vol. 3, No. 1. Hal. 17-37.
- Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Walsh, Ciaran. (2004). *Key Management Ratios: Rasio-rasio Manajemen Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis*. 3rd. ed. (Alih bahasa: Shalahuddin Haikal, S.E., M.M.). Jakarta: Erlangga.
- Wulandari Y., Riadi, R.M. & Hendripides. (2012). Pengaruh Camel terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Laporan Penelitian*. Universitas Riau

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.
2	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk.
4	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.
5	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.
6	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk.
7	ASII	PT. Astra International Tbk.
8	BRNA	PT. Berlina Tbk.
9	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk.
10	BUDI	PT. Budi Acid Jaya Tbk.
11	CEKA	PT. Cahaya Kalbar Tbk.
12	CNTX	PT. Century Textile Industry (PS) Tbk.
13	CTBN	PT. Citra Tubindo Tbk.
14	DLTA	PT. Delta Jakarta Tbk.
15	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.
16	ESTI	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk.
17	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama Tbk.
18	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk.
19	HDTX	PT. Panasia Indosyntec Tbk.
20	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
21	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk.
22	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.
23	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk.
24	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.
25	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
26	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk.
27	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.
28	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.
29	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk.
30	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.
31	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk.
32	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
33	LION	PT. Lion Metal Works Tbk.
34	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk.
35	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk.
36	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.
37	NIPS	PT. Nipress Tbk.

38	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.
39	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.
40	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.
41	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.
42	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.
43	RMBA	PT. Bentoel Internasional Investama Tbk.
44	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
45	SAIP	PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk.
46	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
47	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
48	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk.
49	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.
50	SOBI	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.
51	SPMA	PT. Suparma Tbk.
52	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk.
53	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
54	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.
55	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.
56	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk.
57	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.
58	UNIC	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.
59	UNIT	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.
60	VOKS	PT. Voksel Electric Tbk.

Sumber: *Web Site* Bursa Efek Indonesia

Lampiran 2

Data Rasio EPS, NPM, ROA, dan ROE

No.	Perusahaan	EPS (Rp)	NPM (%)	ROA (%)	ROE (%)
1	PT. Polychem Indonesia Tbk.	75,67	6,05	7,96	16,24
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	89,68	8,55	5,16	10,1
3	PT. Alakasa Industrindo Tbk.	99,72	1,16	4,81	25,6
4	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	105,14	0,9	2,53	8,77
5	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.	776,49	12,98	16,6	20,82
6	PT. Arwana Citramulia Tbk.	52,28	10,4	15,62	26,89
7	PT. Astra International Tbk.	5.273,25	13,13	16,79	33,98
8	PT. Berlina Tbk.	343,94	6,99	9,03	22,86
9	PT. Betonjaya Manunggal Tbk.	106,14	12,43	20,63	26,58
10	PT. Budi Acid Jaya Tbk.	17,35	2,62	4,24	11,11
11	PT. Cahaya Kalbar Tbk.	323,72	7,78	15,82	32,16
12	PT. Century Textile Industry (PS) Tbk.	9.561,93	9,07	10,1	62,57
13	PT. Citra Tubindo Tbk.	816,57	35,31	33,89	57,44
14	PT. Delta Jakarta Tbk.	9.474,39	26,9	29,43	35,76
15	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	107,96	12,44	17,92	22,85
16	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk.	1,62	0,46	1,31	3,24
17	PT. Eterindo Wahanatama Tbk.	75,35	8,07	14,49	23,93
18	PT. Gajah Tunggal Tbk.	271,48	7,99	7,41	19,31
19	PT. Panasia Indosyntec Tbk.	11,28	1,7	2	3,58
20	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	353,98	10,66	18,03	25,63
21	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk.	52,69	10,79	20,18	24,7
22	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	771,18	6,76	9,2	23,37
23	PT. Indofarma (Persero) Tbk.	11,93	3,07	4,95	9,06
24	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	166,39	4,74	5,63	28,87
25	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	571,43	11,07	11,85	20,1
26	PT. Jembo Cable Company Tbk.	190,37	2,27	6,58	32,37
27	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	50,25	5,88	11,04	14,3
28	PT. Kimia Farma Tbk.	30,93	4,93	12,93	18,52
29	PT. KMI Wire and Cable Tbk.	15,91	3,46	8,69	13,07
30	PT. Kabelindo Murni Tbk.	16,97	2,2	3,96	10,42
31	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk.	58,34	2	5,27	11,09
32	PT. Kalbe Farma Tbk.	151,61	14,11	24,02	30,5
33	PT. Lion Metal Works Tbk.	1.009,98	19,57	18,37	22,25
34	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk.	5,38	1,08	1,13	1,9
35	PT. Lionmesh Prima Tbk.	1.135,14	5,25	15,45	26,48
36	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.	23,32	4,99	3,97	10,65

37	PT. Nipress Tbk.	891,55	3,08	5,55	14,93
38	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	21,68	1,98	2,98	8,91
39	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.	7,71	1,37	1,34	4,6
40	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.	16,57	1,91	8,81	17,99
41	PT. Pyridam Farma Tbk.	9,67	3,42	6	8,6
42	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	19,03	1,98	2,44	4,48
43	PT. Bentoel Internasional Investama Tbk.	42,26	3,04	7,66	21,59
44	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	114,52	14,25	20,41	28,36
45	PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk.	46,13	71,18	12,04	17,26
46	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	534,22	3,27	9,97	27,95
47	PT. Sekar Laut Tbk.	8,65	1,74	3,74	6,52
48	PT. Holcim Indonesia Tbk.	137,67	14,02	14	20,37
49	PT. Selamat Sempurna Tbk.	152,3	12,13	24,59	41,69
50	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.	174,02	10,71	20,1	37,71
51	PT. Suparma Tbk.	22,17	2,78	2,86	5,91
52	PT. Indo Acidatama Tbk.	3,98	6,19	9,36	13,4
53	PT. Siantar Top Tbk.	32,58	4,15	6,46	12,32
54	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	1.145,20	0,35	1,93	20,42
55	PT. Mandom Indonesia Tbk.	697,75	8,48	16,81	18,63
56	PT. Trias Sentosa Tbk.	51,28	7,11	8,46	13,6
57	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	130,07	10,13	17,41	24,3
58	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.	147,19	1,34	3,11	6,1
59	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	30,93	2,26	1,05	1,34
60	PT. Voksel Electric Tbk.	133,1	5,49	8,96	28,37

Sumber: data diolah peneliti

Lampiran 3

Data Harga Saham

No.	Perusahaan	Harga Saham (Rp)
1	PT. Polychem Indonesia Tbk.	580,00
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	495,00
3	PT. Alakasa Industrindo Tbk.	550,00
4	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	910,00
5	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.	6550,00
6	PT. Arwana Citramulia Tbk.	365,00
7	PT. Astra International Tbk.	74000,00
8	PT. Berlina Tbk.	1770,00
9	PT. Betonjaya Manunggal Tbk.	335,00
10	PT. Budi Acid Jaya Tbk.	240,00
11	PT. Cahaya Kalbar Tbk.	950,00
12	PT. Century Textile Industry (PS) Tbk.	8000,00
13	PT. Citra Tubindo Tbk.	4250,00
14	PT. Delta Jakarta Tbk.	111500,00
15	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	1150,00
16	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk.	160,00
17	PT. Eterindo Wahanatama Tbk.	430,00
18	PT. Gajah Tunggal Tbk.	3000,00
19	PT. Pania Indosyntec Tbk.	190,00
20	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	5200,00
21	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk.	475,00
22	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	12800,00
23	PT. Indofarma (Persero) Tbk.	163,00
24	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	540,00
25	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	4600,00
26	PT. Jembo Cable Company Tbk.	600,00
27	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	485,00
28	PT. Kimia Farma Tbk.	340,00
29	PT. KMI Wire and Cable Tbk.	104,00
30	PT. Kabelindo Murni Tbk.	114,00
31	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk.	245,00
32	PT. Kalbe Farma Tbk.	3400,00
33	PT. Lion Metal Works Tbk.	5250,00
34	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk.	205,00
35	PT. Lionmesh Prima Tbk.	4800,00

36	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.	500,00
37	PT. Nipress Tbk.	4000,00
38	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	193,00
39	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.	132,00
40	PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk.	310,00
41	PT. Pyridam Farma Tbk.	176,00
42	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	184,00
43	PT. Bentoel Internasional Investama Tbk.	790,00
44	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	3325,00
45	PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk.	270,00
46	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	3125,00
47	PT. Sekar Laut Tbk.	140,00
48	PT. Holcim Indonesia Tbk.	2175,00
49	PT. Selamat Sempurna Tbk.	1360,00
50	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.	2275,00
51	PT. Suparma Tbk.	240,00
52	PT. Indo Acidatama Tbk.	54,00
53	PT. Siantar Top Tbk.	690,00
54	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	5900,00
55	PT. Mandom Indonesia Tbk.	7700,00
56	PT. Trias Sentosa Tbk.	390,00
57	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	2550,00
58	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.	2000,00
59	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	300,00
60	PT. Voksel Electric Tbk.	820,00

Sumber: laporan ikhtisar kinerja perusahaan

Lampiran 4

Daftar Nilai Variabel Penelitian Bentuk Logaritma Natural (Ln)

No.	Perusahaan	EPS (Ln)	NPM (Ln)	ROA (Ln)	ROE (Ln)	HS (Ln)
1	PT. Polychem Indonesia Tbk.	4.33	1.80	2.07	2.79	6.36
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	4.50	2.15	1.64	2.31	6.20
3	PT. Alakasa Industrindo Tbk.	4.60	0.15	1.57	3.24	6.31
4	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk.	4.66	-0.11	0.93	2.17	6.81
5	PT. Asahimas Flat Glass Tbk.	6.65	2.56	2.81	3.04	8.79
6	PT. Arwana Citramulia Tbk.	3.96	2.34	2.75	3.29	5.90
7	PT. Astra International Tbk.	8.57	2.57	2.82	3.53	11.21
8	PT. Berlina Tbk.	5.84	1.94	2.20	3.13	7.48
9	PT. Betonjaya Manunggal Tbk.	4.66	2.52	3.03	3.28	5.81
10	PT. Budi Acid Jaya Tbk.	2.85	0.96	1.44	2.41	5.48
11	PT. Cahaya Kalbar Tbk.	5.78	2.05	2.76	3.47	6.86
12	PT. Century Textile Industry (PS) Tbk.	9.17	2.20	2.31	4.14	8.99
13	PT. Citra Tubindo Tbk.	6.71	3.56	3.52	4.05	8.35
14	PT. Delta Jakarta Tbk.	9.16	3.29	3.38	3.58	11.62
15	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.	4.68	2.52	2.89	3.13	7.05
16	PT. Ever Shine Textile Industry Tbk.	0.48	-0.78	0.27	1.18	5.08
17	PT. Eterindo Wahanatama Tbk.	4.32	2.09	2.67	3.18	6.06
18	PT. Gajah Tunggal Tbk.	5.60	2.08	2.00	2.96	8.01
19	PT. Pania Indosyntec Tbk.	2.42	0.53	0.69	1.28	5.25
20	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	5.87	2.37	2.89	3.24	8.56
21	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk.	3.96	2.38	3.00	3.21	6.16
22	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	6.65	1.91	2.22	3.15	9.46
23	PT. Indofarma (Persero) Tbk.	2.48	1.12	1.60	2.20	5.09
24	PT. Indal Aluminium Industry Tbk.	5.11	1.56	1.73	3.36	6.29
25	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	6.35	2.40	2.47	3.00	8.43
26	PT. Jembo Cable Company Tbk.	5.25	0.82	1.88	3.48	6.40
27	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	3.92	1.77	2.40	2.66	6.18
28	PT. Kimia Farma Tbk.	3.43	1.60	2.56	2.92	5.83
29	PT. KMI Wire and Cable Tbk.	2.77	1.24	2.16	2.57	4.64
30	PT. Kabelindo Murni Tbk.	2.83	0.79	1.38	2.34	4.74
31	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk.	4.07	0.69	1.66	2.41	5.50
32	PT. Kalbe Farma Tbk.	5.02	2.65	3.18	3.42	8.13
33	PT. Lion Metal Works Tbk.	6.92	2.97	2.91	3.10	8.57
34	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk.	1.68	0.08	0.12	0.64	5.32
35	PT. Lionmesh Prima Tbk.	7.03	1.66	2.74	3.28	8.48
36	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.	4.10	1.85	2.16	2.33	6.21
37	PT. Nipress Tbk.	6.79	1.12	1.71	2.70	8.29
38	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.	3.08	0.68	1.09	2.19	5.26
39	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.	2.04	0.31	0.29	1.53	4.88
40	PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk.	2.81	0.65	2.18	2.89	5.74
41	PT. Pyridam Farma Tbk.	2.27	1.23	1.79	2.15	5.17
42	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk.	2.95	0.68	0.89	1.50	5.21
43	PT. Bentoel Internasional Investama Tbk.	3.74	1.11	2.04	3.07	6.67
44	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	4.74	2.66	3.02	3.34	8.11

45	PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk.	3.83	4.27	2.49	2.85	5.60
46	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	6.28	1.18	2.30	3.33	8.05
47	PT. Sekar Laut Tbk.	2.16	0.55	1.32	1.87	4.94
48	PT. Holcim Indonesia Tbk.	4.92	2.64	2.64	3.01	7.68
49	PT. Selamat Sempurna Tbk.	5.03	2.50	3.20	3.73	7.22
50	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.	5.16	2.37	3.00	3.63	7.73
51	PT. Suparma Tbk.	3.10	1.02	1.05	1.78	5.48
52	PT. Indo Acidatama Tbk.	1.38	1.82	2.24	2.60	3.99
53	PT. Siantar Top Tbk.	3.48	1.42	1.87	2.51	6.54
54	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.	7.04	-1.05	0.66	3.02	8.68
55	PT. Mandom Indonesia Tbk.	6.55	2.14	2.82	2.92	8.95
56	PT. Trias Sentosa Tbk.	3.94	1.96	2.14	2.61	5.97
57	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	4.87	2.32	2.86	3.19	7.84
58	PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.	4.99	0.29	1.13	1.81	7.60
59	PT. Nusantara Inti Corpora Tbk.	3.43	0.82	0.05	0.29	5.70
60	PT. Voksel Electric Tbk.	4.89	1.70	2.19	3.35	6.71

Lampiran 5

Statistik Deskriptif

A. Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	60	1.62	9561.93	613.4487	1815.85547
NPM	60	.35	71.18	8.1913	10.43342
ROA	60	1.05	33.89	10.6292	7.48975
ROE	60	1.34	62.57	19.8668	12.29704
Harga Saham	60	54.00	111500.00	4905.7500	16993.14293
Valid N (listwise)	60				

B. Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian Bentuk Logaritma

Descriptive Statistics

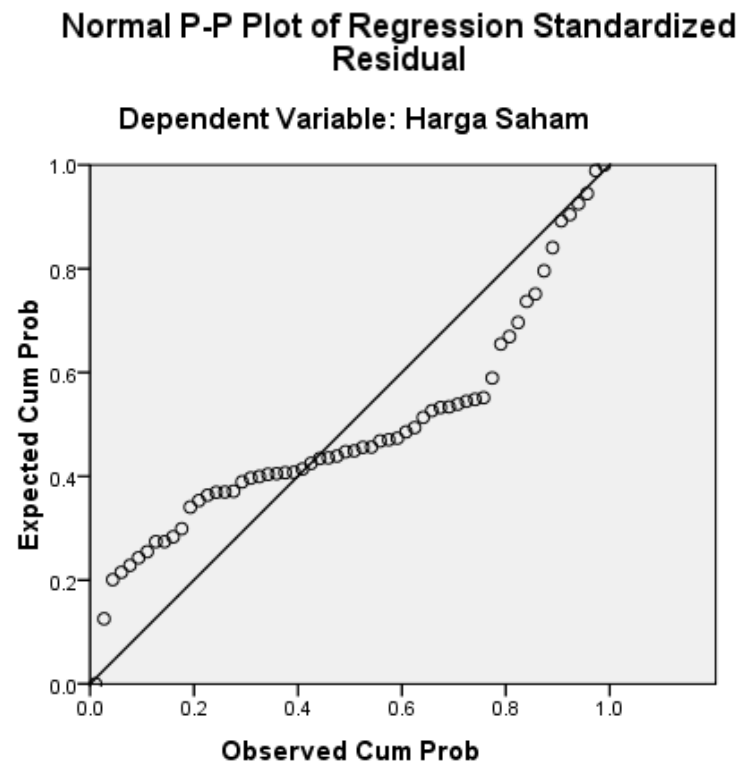
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_EPS	60	.48	9.17	4.5976	1.84166
Ln_NPM	60	-1.05	4.27	1.6118	1.02377
Ln_ROA	60	.05	3.52	2.0634	.85976
Ln_ROE	60	.29	4.14	2.7553	.77662
Ln_HS	60	3.99	11.62	6.8274	1.59880
Valid N (listwise)	60				

Lampiran 6

Uji Normalitas

A. Hasil Uji Normalitas

1. Analisis Grafik



2. Analisis Statistik

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogorof-Smirnof (Uji K-S).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.67405708E3
Most Extreme Differences	Absolute	.214
	Positive	.214
	Negative	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		1.654
Asymp. Sig. (2-tailed)		.008

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji distribusi normal variabel dengan menggunakan Uji Kolmogorof-Smirnof (Uji K-S).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		EPS	NPM	ROA	ROE	Harga Saham
N		60	60	60	60	60
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	613.4487	8.1913	10.6292	19.8668	4905.7500
	Std. Deviation	1815.85547	10.43342	7.48975	12.29704	16993.14293
Most Extreme Differences	Absolute	.368	.226	.134	.082	.388
	Positive	.340	.214	.134	.082	.378
	Negative	-.368	-.226	-.100	-.066	-.388
Kolmogorov-Smirnov Z		2.851	1.752	1.038	.635	3.003
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.004	.232	.814	.000

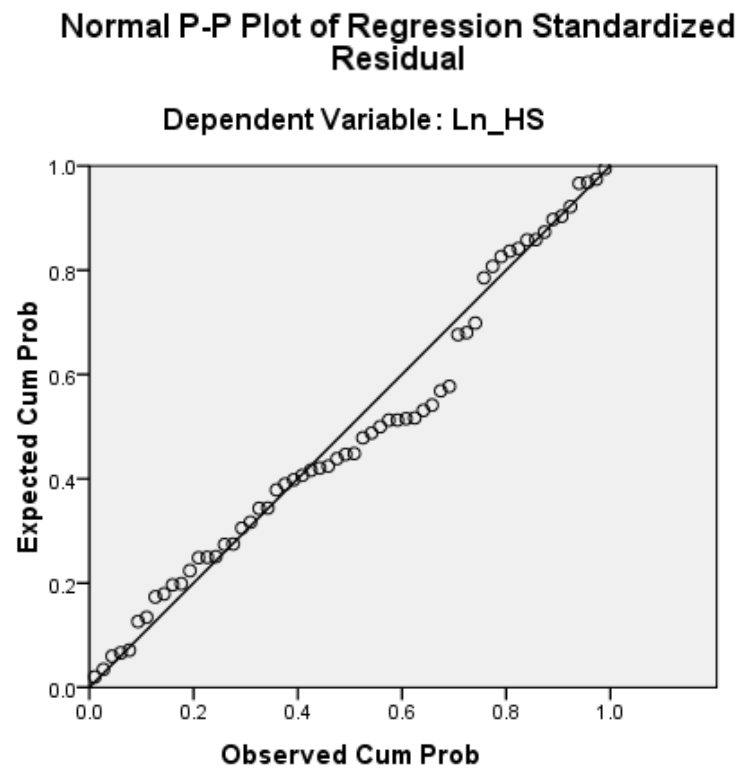
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

B. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

Hasil uji Normalitas setelah semua variabel diubah ke dalam bentuk logaritma natural (Ln).

1. Analisis Grafik



2. Analisis Statistik

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogorof-Smirnof (Uji K-S).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.56172682
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.960
Asymp. Sig. (2-tailed)		.316

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji distribusi normal variabel dengan menggunakan Uji Kolmogorof-Smirnof (Uji K-S).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ln_EPS	Ln_NPM	Ln_ROA	Ln_ROE	Ln_HS
N		60	60	60	60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4.5976	1.6118	2.0634	2.7553	6.8274
	Std. Deviation	1.84166	1.02377	.85976	.77662	1.59880
Most Extreme Differences	Absolute	.080	.087	.100	.135	.123
	Positive	.080	.087	.065	.080	.123
	Negative	-.039	-.079	-.100	-.135	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.621	.674	.775	1.049	.951
Asymp. Sig. (2-tailed)		.835	.754	.586	.221	.326

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 7

Uji Multikolinearitas

A. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2866.073	2347.279		1.221	.227		
EPS	8.609	.769	.920	11.198	.000	.702	1.425
NPM	-46.522	136.512	-.029	-.341	.735	.674	1.483
ROA	1255.697	261.182	.553	4.808	.000	.357	2.797
ROE	-815.809	159.219	-.590	-5.124	.000	.357	2.802

a. Dependent Variable: Harga Saham

B. Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi Data

Hasil uji multikolinearitas setelah seluruh data variabel diubah ke dalam bentuk logaritma natural (Ln).

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.688	.293		12.586	.000		
Ln_EPS	.900	.059	1.036	15.215	.000	.484	2.067
Ln_NPM	-.280	.157	-.179	-1.788	.079	.223	4.489
Ln_ROA	.838	.278	.451	3.016	.004	.101	9.948
Ln_ROE	-.826	.239	-.401	-3.454	.001	.166	6.009

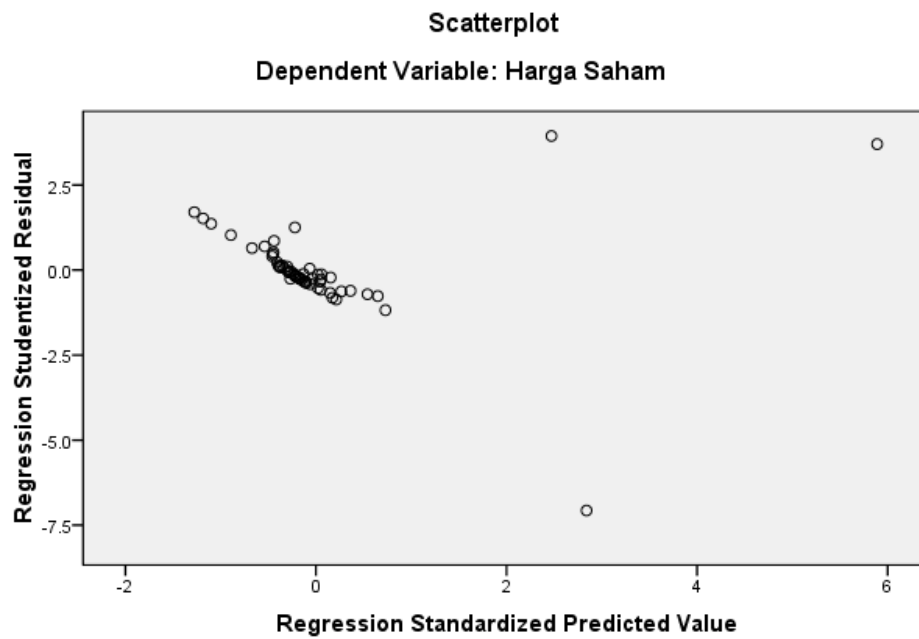
a. Dependent Variable: Ln_HS

Lampiran 8

Uji Heteroskedastisitas

A. Uji Heteroskedastisitas

1. Analisis Grafik



2. Analisis Statistik

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser.

Coefficients^a

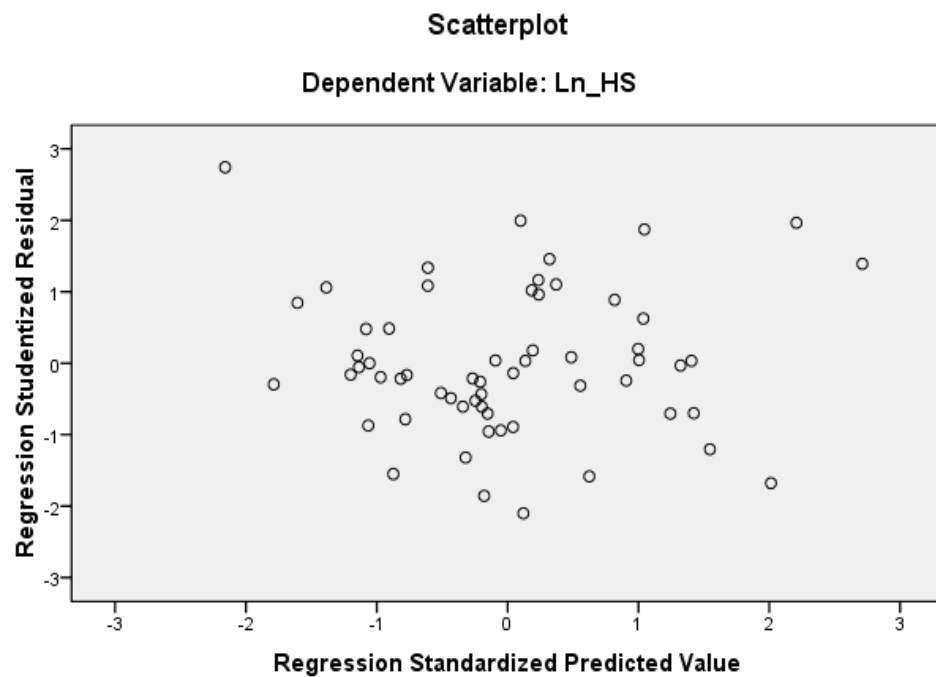
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1774.331	943.684		1.880	.065
	EPS	2.655	.309	.689	8.591	.000
	NPM	-45.571	54.882	-.068	-.830	.410
	ROA	-279.275	105.004	-.299	-2.660	.010
	ROE	252.796	64.011	.444	3.949	.000

a. Dependent Variable: AbsUt

B. Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data

Hasil uji heteroskedastisitas setelah semua data variable diubah ke bentuk logaritma natural (Ln).

1. Analisis Grafik



2. Analisis Statistik

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.380	.184		2.063	.044
	Ln_EPS	.032	.037	.167	.872	.387
	NPM	-.074	.098	-.211	-.747	.458
	ROA	.138	.175	.331	.788	.434
	ROE	-.096	.150	-.209	-.638	.526

a. Dependent Variable: AbsUt2

Lampiran 9

Hasil Analisis Regresi Berganda

A. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROE, NPM, EPS, ROA ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.860 ^a	.739	.720	8983.94194

a. Predictors: (Constant), ROE, NPM, EPS, ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.260E10	4	3.150E9	39.022	.000 ^a
	Residual	4.439E9	55	8.071E7		
	Total	1.704E10	59			

a. Predictors: (Constant), ROE, NPM, EPS, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2866.073	2347.279		1.221	.227
	EPS	8.609	.769	.920	11.198	.000
	NPM	-46.522	136.512	-.029	-.341	.735
	ROA	1255.697	261.182	.553	4.808	.000
	ROE	-815.809	159.219	-.590	-5.124	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

B. Hasil Analisis Regresi Berganda Data Bentuk Logaritma Natural (Ln)

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ln_ROE, Ln_NPM, Ln_EPS, Ln_ROA ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.936 ^a	.877	.868	.58179

a. Predictors: (Constant), Ln_ROE, Ln_NPM, Ln_EPS, Ln_ROA

b. Dependent Variable: Ln_HS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	132.197	4	33.049	97.639	.000 ^a
	Residual	18.617	55	.338		
	Total	150.814	59			

a. Predictors: (Constant), Ln_ROE, Ln_NPM, Ln_EPS, Ln_ROA

b. Dependent Variable: Ln_HS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.688	.293		12.586	.000
	Ln_EPS	.900	.059	1.036	15.215	.000
	Ln_NPM	-.280	.157	-.179	-1.788	.079
	Ln_ROA	.838	.278	.451	3.016	.004
	Ln_ROE	-.826	.239	-.401	-3.454	.001

a. Dependent Variable: Ln_HS